REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM GIE
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Dalam bidang Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Achmad Wildan Naufal Hais

NIM. B76215073

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

JURUSAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Achmad Wildan Naufal Hais

Nim : B76215073

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat: Perumahan Bumi Mangli Permai Blok B4 Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, Juli 2019

METERAI TEMPEL 88741ADF633304832 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Yang Menyatakan,

Achmad Wildan Naufal Hais

B76215073

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama	: Achmad Wildan Naufal Hais
NIM	: B76215073
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul	: Representasi Patriotisme Dalam Film GIE (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan.

Surabaya, 18 Juli 2019

Dosen Pembimbing,

Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I.

NIP. 197110171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **Achmad Wildan Naufal Hais** ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 18 Juli 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan,

Dr. H. Abd. Halim. M. Ag.
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fill.I
NIP. 197110171998031001

Penguji II,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji III,

Muchlis, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197911242009121001

Penguji IV,

Pardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197306222009011004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD WILDAN NAUFAL HAIS
NIM : B76215073
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : naufaleden@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM GIE (Analisis Semiotika Roland Barthes)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2019

Penulis

(Achmad Wildan Naufal Hais)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Achmad Wildan Naufal Hais, B7621073, 2019. *Representasi Patriotisme Dalam Film "Gie".*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana patriotisme direpresentasikan dalam film "Gie". Dengan mengetahui dan memahami tanda-tanda yang menunjukkan nilai-nilai patriotisme diharapkan kita dapat meneladani nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini termasuk studi Analisis Teks Media dengan analisa semiotika. Data dalam penelitian ini didapat melalui scene-scene pada film "Gie" yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni nilai-nilai patriotisme yang terdiri dari Keberanian, idealisme, rela berkorban, toleransi, persatuan dan kesatuan serta kesetiakawanan. Serta mencari data dari berbagai tulisan artikel, buku-buku, internet, dan lain sebagainya. Melalui gabungan antara scene-scene terpilih dan data-data tertulis, penulis melakukan analisis dengan menggunakan tanda-tanda yang terdapat dalam film "Gie" dengan analisi semiotika model Roland Barthes dan menggunakan teori representasi. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu signifikasi tingkat pertama, yaitu makna denotasi yang terkandung dalam scene-scene tersebut dan dilanjutkan dengan signifikasi tingakt kedua yang menguraikan makna konotasinya.

Hasil analisisi dan interpretasi penelitian ini adalah nilai-nilai patriotisme ditunjukkan melalui simbol-simbol sosial yang ditampilkan melalui sikap dan aksi dari para tokoh. Nilai-nilai tersebut antara lain keberanian mengambil resiko, rela berkorban, idealisme, kesetiakawanan, keterbukaan, menegakkan keadilan, persatuan dan kesatuan dan transformasi nilai. Film ini mampu menyampaikan berbagai pesan atau tanda-tanda yang menujukkan nilai-nilai patriotisme.

Kata Kunci: Representasi, Patriotisme, Film, Semiotika Roland Barthes.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA SKRIPSI i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Hasil Penelitian 8
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 8
F. Definisi Konsep..... 12
G. Kerangka Pikir Penelitian 16
H. Metode Penelitian..... 17
   1. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 17
   2. Unit Analisis 18
   3. Jenis dan Sumber Data 18
   4. Tahapan Penelitian 18
   5. Teknik Pengumpulan Data 20
   6. Teknik Analisis Data 22
I. Sistematika Pembahasan 24

BAB II : KAJIAN TEORETIS 26

A. Kajian Pustaka..... 26
   1. Representasi 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pengertian Representasi 26
b) Macam Representasi 30
2. Patriotisme 31
a) Pengertian Patriotisme 31
3. Film 39
a) Pengertian Film 39
b) Sejarah dan Perkembangan Film 41
c) Klasifikasi Film 43
4. Masa Transisi 1966-1967 46
B. Kajian Teori Representasi 49

BAB III : PENYAJIAN DATA 53

A. Profil Film 53
B. Profil Sutradara 54
C. Profil Produser 56
D. Indonesia Tahun 2005 58
E. Etnis Tionghoa di Indonesia 60
F. Sinopsis Film 64
G. Alur Scene Film Gie 67
H. Semiotika Film Gie 73

BAB IV : ANALISIS DATA 84

A. Temuan Penelitian 84
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori 101

BAB V : PENUTUP 104

A. Kesimpulan 104
B. Rekomendasi 104

DAFTAR PUSTAKA 106

BIODATA PENULIS 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Abad 21 adalah masa dimana pendidikan dan perkembangan teknologi begitu berkembang pesat. Perkembangan teknologi yang tidak bisa ditepis oleh manusia menimbulkan banyak sekali efek baik dan buruk. Perkembangan teknologi yang sangat pesat mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku manusia saat ini. Teknologipun saat ini menjadi senjata untuk mempengaruhi seseorang. Media saat ini berperan penting dalam dunia teknologi komunikasi. Dengan segala kemudahan yang di berikan oleh sebuah media membuat seseorang dapat mudah memberi dan menerima informasi.

Film adalah salah satu media yang merebut perhatian masyarakat saat ini. Film adalah produk dari teknologi komunikasi massa. Dalam kehidupan saat ini manusia sangat mudah sekali dipengaruhi oleh media. Kerja dari sebuah media ibarat jarum hipodermik yang mana aktivitas menyampaikan pesan seperti halnya menyuntikkan obat yang kemudian dengan cepat merasuk ke dalam pikiran seorang komunikan.[1] Efek dan dampak yang ditimbulkan oleh film sangat eksklusif pengaruhnya dibandingkan dengan media lain. Terbukti dengan hasil-hasil dari berbagai penelitian tentang dampak film bahwasannya pengaruh dari salah satu

[1] Morissan, *Media Penyiaran: Strategi Mengola Radio dan Televisi*, (Tangerang: Ramdina Prakasa, 2005), h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk media massa ini mampu mengubah pola pikir, tingkah laku, sifat dan mampu mengubah gaya hidup setiap penontonnya.[2]

Pesatnya perkembangan teknologi membuat orang-orang pandai memvariasikan dan menimbulkan gejolak emosi penonton. Adanya pendidikan tentang perfilman menjadikan pemikiran manusia yang penuh dengan imajinasi tersalurkan. Mulai dari teknik, peralatan perfilman, dan pengaturan atau settingannya telah mampu menghasilkan gambar-gambar atau view yang semakin mendekati kenyataan. Semisal saat ini sudah mulai muncul film dalam teknologi 3D (dimendis) sampai 5D (dimensi) yang mana film tersebut tampak nyata dihadapan para penonton. Berbeda dengan ketika membaca majalah atau buku yang memerlukan imajinasi dan pemikiran yang aktif dari setiap pembacanya. Tersedia banyak jenis film yang sudah tersajikan oleh para produser didunia ini, tidak kalah pula para produser dari Indonesia yang sudah mulai berkembang. Mulai dari serial drama, sinetron, komedi, horror, bahkan sejarah kemerdekaan tanah air Indonesia, perjuangan, nasionalisme, dan patriotisme.

Media saat ini bukan hanya sekedar menjadi hiburan semata akan tetapi media saat ini juga dijadikan sebagai media propaganda yaitu, pendapat atau paham yang dibenarkan atau disalahkan yang mengkonstruk pikiran agar mengikuti tujuan-tujuan yang telah di tentukan oleh media.[3] Dewasa ini berbagai film telah menanyangkan tentang romantisme, kapitalisme, nasionalisme dan patriotisme, radikalisme atau idealisme. Dari

---

[2] Miftah Faridl, *Dakwah Kontemporer Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi,* (Bandung: Pusdai Press, 2000), h. 96

[3] Propaganda Media, https://www.kompasiana.com/yudha/media-propaganda, (di akses pada 21 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai macam film yang sudah beredar peneliti tertarik dengan sebuah film yang berlatar belakang sebuah perjuangan dan memiliki jiwa patriot dan menjunjung tinggi nilai keadilan dan kebenaran yang murni. Walaupun dia adalah keturunan etnis china tetapi jiwa nasionalis dan patriotnya terhadap tanah air Indonesia sangat besar. Semboyan yang sangat terkenal "Lebih baik diasingkan daripada menyerah pada kemunafikan" membuatnya memiliki jiwa peberontak terhadap ketidak adilan.

Film Gie adalah salah satu jenis film biografi yaitu jenis film yang menceritakan tentang perjalanan hidup realita seorang tokoh yang memiliki sebuah sejarah terpandang.[4] Dalam film Gie memiliki dua sisi manfaat yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran sejarah yaitu merepresantisakan gerakan atau gejolak sejarah tanah air Indonesia pada zaman peralihan Orde Lama ke Orde Baru, kemudian mengajarkan sisi positif dari tokoh utama yaitu Soe Hok Gie yang mana dia adalah keturunan etnis China yang pada masa itu menjadi golongan minoritas yang dipandang sebelah mata, namun dia memiliki jiwa yang nasionalis, patriot, jujur, menjunjung tinggi hak asasi manusia, berpegang teguh pada kebenaran, dan berwawasan luas yang membuat dia semakin di pandang pada hingga saat ini.

Gie adalah film hasil karya seorang sutradara muda yakni *Riri Riza* dan diproduseri oleh Mira Lesmana. Film ini mengisahkan tentang tokoh *Soe Hok Gie* yang diperankan oleh Nicholas Saputra. Berlatar belakang pada tahun 60-an film ini mampu menarik banyak peminat dan penggiat film sejarah Indonesia. Film ini terinspirasi dari buku karya Soe Hok Gie

[4] Defining Documentary Film, https://books.google.co.id/books?id, (di akses pada 21 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri yaitu "*Catatan Seorang Demonstran"* dengan penambahan beberapa tokoh ilusi agar alur cerita nambah lebih dramatis. Film Gie berhasil memenangkan tiga pernghargaan sekaligus pada ajang Festival Film Indonesia tahun 2005. Meraih penghargaan pada dalam kategori Film Terbaik, Sinematografi Terbaik (Yudi Datau), dan Aktor Terbaik (Nicholas Saputra). Dalam pembuatan film ini, para krue produksi berupaya keras menghadirkan sosok Gie yang sesungguhnya dengan melakukan banyak riset mengenai sejarah tokoh Gie tersebut.

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, pemuda selalu menempati peran yang sangat strategis dari setiap peristiwa penting yang terjadi. Bahkan dapat dikatakan bahwa pemuda menjadi tulang punggung dari keutuhan perjuangan melawan penjajahan Belanda dan Jepanf ketika itu. peran tersebut juga tetap disandang oleh pemuda Indonesia hingga kini, sehingga sebagai pengontrol independen terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan penguasa, pemuda Indonesia juga secara aktif melakukan kritik, hingga mengganti pemerintahan apabila pemerintahan tersebut tidak lagi berpihak ke masyarakat.

Semangat perjuangan sebenarnya sudah menjadi bagian penting dari pemuda Indonesia sejak dulu. Dari sanalah semangat kepemudaan harus dipupuk dan dipertahankan. Semangat kepemudaan seharusnya tak boleh hilang diterjang sebagai godaan dan tantangan. Seharusnya semakin banyak tantangan, maka semangat kepemudaan itu semakin membaja, semakin kuat dan semakin telatih. Tantangan besar sesungguhnya yang dihadapin para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemuda dewasa ini adalah mengahadapi globalisasi serta dampak dan pengaruhnya yang terbilang luar biasa.

Anak-anak muda sekarang lebih bangga jika dapat perilaku kebarat-baratan, mulai dari gaya pakaian, makanan, bahkan sikap dan pandangan hidup. Stereotype gaya hidup hura-hura itu ditunjukkan seara gambling lewat stasiun televise mulai dari gaya sinetron dengan pendekatan serba hedonis, hingga acara kontes menyanyi Indonesia Idol atau Rising Star. Anak muda sekarang lebih semangat memacu diri lewat jalan pintas menjadi penyanyi terkenal, artis lalu banyak penggemar dan kaya lewat profesi yang serba gemerlap. Cuma segelintir pemuda negeri ini yang lebih keras berupaya dalam hal prestasi dengan kegemilangan pengetahuan, penelitian, atau memeras otak dan keringat dari intelegensinya. Kebanyakan anak muda justru ternina bobo oleh angan-gan kosong yang ditawarkan sistem kapitalisme, tanpa menyadari bahwa perjuangan mereka di jalur serba hedonis, hanya bisa dikategorikan dan menjadi sebuah perjudian atau harapan fatamorgana.[5]

Semangat nasionalisme, patriot dan bela tanah air serta rasa persatuan yang mulai memudar dikarenakan pertumbuhan teknologi yang sangat pesat. Dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi pada era globalisasi ini tentunya mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme yang terdapat dalam jiwa masyarakat, bangsa, dan Negara.

---

[5] Nurhadiah, *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Pemuda Bangsa Indonesia,* Jurnal Pesona Dasar. Vol. 3 No. 3, April 20013, hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran kolektif unutk menjadikan peran pemuda di tengah masyarakat lebih koonkret lagi, perlu adanya kesadaran kolektif para pemuda pada perjuangan yang sesungguhknya. Anak-anak muda perlu diberikan stimulant besar untuk dapat kembali ke jalan kebenaran, mempertahankan semangat nasionalisme dan patriotisme serta perjuangan dan kepemudaan. Hal yang perlu pertama kali disikapi adalan tujuan ideal yang akan dicapai oleh para pemuda itu, bukan hanya sekedar tujuan antara perjuangan para anak muda dalam kontes menyanyi, mungkin dapat dikatakan berbagai upaya untuk dapat mencari eksistensi diri. Namun perlu diingat bahwa perjuangan itu hanya sekilas, menjadi euforia sesaat, tanpa ada makna lebih luas secara sosial dan bagi kemanusiaan.

Pemuda perlu mendefinisikan kembali tujuan dan visi hidupnya secara kolektif. Dari sini kemudian aka nada kesadaran klektif untuk melanjutkan peran yang diwariskan para pemuda sebelumnya. Sebaba, hanya dengan semangat, kolektivitas, dan tekad yang kuat, bangsa ini dapat kembali Berjaya dan bangkit dari keterpurukan. Jika dilihat berbagai catatan dan berbagai predikat yang disandang Indonesia, maka nak yang baru lahir pun mungkin akan malu menjadi orang Indonesia. Berbagai rekor memang ditorehkan negeri ini, dengan label buruk. Kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia saat ini berada pada peringkat ke-109 dari 174 negara di dunia. Sementara itu, Singapura, Malaysia, Brunei, dan Thailand masing-masing berada pada peringkat ke-41 sampai 44. Posisi negeri ini bahkan di bawah Vietnam yang baru bangkit dari perang dengan Amerika. Jika diamati pula indeks pembangunan manusia Indonesia, maka akan dilihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta yang terus menurun dalam lima tahun. Pada tahun 1995, Indonesia menduduki peringkat ke-104 dunia, jauh di atas Vietnam yang saat itu berada di peringkat 120 dunia. Ironisnya, dala tahun 2005 ini peringkat Indonesia merosot ke urutan 110 dunia sedangkan Vietnam naik menjadi peringkat 108 dunia. utang Luar negeri yang ditanggung Indonesia kini mencapai Rp 1,3 triliun lebih yang bila di bagi rata untuk seluruh penduduk Indonesia, mencapai 6,5 juta rupiah perorang. Transperancy Internasional yang bermarkas di Berlin pun mengumumkan peringkat indeks korupsi tahun 2005, dan Indonesia menempati ranking ke-137 dari 159 negara di dunia.

Melalui film yang dipenuhi dengan drama tentang sejarah pemerintahan yang penuh dengan nilai-nilai nasionalis dan patriot penulis tertarik melakukan sebuah penelitian mengenai makna jiwa patriot yang terkandung dalam film Gie. Dalam dunia perfilman, khususnya bagi sang penulis naskah atau sutradara ingin menunjukkam atau menyampaikan suatu pesan yang terkandung dalam film garapannya.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan mampu mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan, maka penulis merumuskan dan memfokuskan dalam pengambilan adegan-adegan yang hanya dianggap memiliki makna simbol yang mewakili patriotisme. Sehingga peneliti merumuskan masalah yakni, bagaimana patriotisme direpresentasikan dalam film GIE ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Menganut pada alur rumusan masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian ini guna mencapai tujuan yakni memahami jiwa patriotisme yang direpresentasikan dalam film GIE.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sebuah penelitian tentunya mempunyai manfaat bukan hanya sekedar bagi peneliti tetapi berguna juga bagi seluruh khalayak pembaca penelitian ini. Adapun beberapa manfaat yang didapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih wawasan dan pemikiran sebagai referensi dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya kajian media.

2. Secara Praktis

   Hasil dari penelitian ini setidaknya mampu dijadikan sebagai referensi bagi khalayak atau masyarakat dalam mengkonsumsi produk media. sebagai referensi masyarakat dalam memahami atau memaknai nilai-nilai patriotisme dalam kehidupan.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya agar lebih terarah dan memudahkan dalam memilah analisis data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan, pengumpulan data, dan mampu menjadi pembanding antara penelitian ini dengan penelitian yang terlebih dahulu ada. Disisi lain untuk menambahkan wawasan dan literatur yang ada terkait penelitian. Persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya juga mampu menjadi sumber kajian untuk pengembangan dari penelitian ini. Berikut adalah beberapa hasil penelitian dianggap relevan sehingga bisa menjadi pembanding dengan tujuan dari penelitian ini.

1. Representasi Nasionalisme dalam Film GIE (2015)

   Bayu A'an Saputra adalah mahasiswa dari prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNMUL. Tujuan dari penelitian yang dia lakukan bermaksud mendeskripsikan tanda nasionalisme serta mendeskripsikan pesan yang berarti nasionalisme yang terdapat pada film GIE. jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode ATM (Analisis Teks Media) jenis semiotika Roland Barthes.

   Dari hasil penelitian tersebut didapatkan representasi terkait nasionalisme yang ada pada movie GIE termasuk dalam sudut-sudut yang telah dijabarkan, yakni: bahasa dan simbolisme bangsa serta doktrin atau ideology bangsa. Nasionalisme merupakan suatu idelogi yang meletakkan bangsa di pusat permasalahannya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Simbolisasi dari nasionalisme tidak hanya dijelaskan melalui pernyataan diatas. Ada beberapa scene yang menggambarkan simbol-simbol dan pesan-pesan nasionalisme juga coba diperlihatkan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Sosok Gie sebagai tokoh yang berjuang melawan kekuasaan rezim Soekarno kala itu, memberikan gambaran perjuangan dan perlawanan sosok yang berjiwa nasionalis.

kesamaan dalam penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan objek yaitu menjadikan sebuah film GIE sebagai objek penelitian. Serta model semiotika yang menggunakan model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada tema yang di ungkit yaitu, antara nasionalisme dan patriotisme.

2. Pemaknaan Perlawanan Intelektual Tokoh GIE dalam Naskah Skenario (2009)

Christian A.Pramudja adalah seorang mahasiswa prodi Ilkom FISIP UPN SURABAYA. Tujuan dari penelitian adalah memahami makna sesuai tema . menggunakan metode kulitatif serta menganilisis secara semiology teks model Roland barthes.

Hasil dari penelitian ini adalah Soe Hok Gie dalam naskah scenario ini melawan secara intelektual pada golongan : mengkonstruk pergerakan masyarakat , mempropaganda pemerintahan secara bertahap, menyediakan diagnose atas masalah ekonomi, politik Negara dan kebijakan, berpartisipasi dalam gerakan sosial. Tokoh Gie melakukannya melalui : tulisan di media massa, siaran-siaran radio UI, demonstrasi dan aksi kolektif. Hal-hal yang mengarahkannya : afinitas sosial, depriviasi dan efektifitas politik. Secara menyeluruh, ini disebut sebagai adanya gerakan revolusioner.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan dalam penelitian ini adalah tokoh yang di jadikan sebagai objek penelitian yaitu Gie serta model analisis semiotika yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes. Perbedaan dari penelitian ini adalah unit analisis yang di teliti serta pendekatan penelitian yang dilakukan.

3. Peranan SOE HOK GIE Dalam Gerakan Mahasiswa Indonesia Tahun 1960-1968 (2007)

Supriyatna adalah seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universita Sebelas Maret Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang yang mempengaruhi Soe Hok Gie dalam gerakan mahasiswa tahun 1960-1968. Mengetahui peran Soe Hok Gie dalam gerakan mahasiswa tahun 1960-1968. Serta perubahan yang terjadi setelah jatuhnya Orde Lama terhadap kondisi politik dan gerakan mahasiswa. Dalam penelitian ini menggunakan metode historis serta menganalisis menggunakan metode analisis historis pula.

Hasil dari penelitian didapatkan latar belakang masuknya Soe Hok Gie dalam gerakan mahasiswa. Latar belakang Soe Hok Gie berperan dalam menjatuhkan pemerintah masa Demokrasi Terpimpin adalah penyimpangan pada era tersebut semakin diperkeruh dengan pemberontakan yang dilakukan oleh PKI pada tanggal 31 September 1965. Kondisi yang dimanfaatkan sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota pemerintah dengan menggunakan jalur ekonomi untuk mengacaukan kondisi sehingga mengalihkan perhatian masyarakat terhadap masalah G 30 S semakin memburuk melumpuhkan roda ekonomi sehingga menyebabkan penderitaan bagi rakyat. Peran mahasiswa dalam politik praktis mengabitkan bergesernya peran dan fungsi mahasiswa. Kritik yang dilakukan sebagian mahasiswa yang masih mempertahankan idealism di media massa adalah usaha untuk memberikan wawasan agar mahasiswa kembali ke peran, fungsi dan tugas yang sebenarnya.

Persamaan dari penelitian ini adalah dalam tokoh yang akan di teliti dan interpretasi atau analisis sejarah. Perbedaan terletak pada metode serta model analisis yang digunakan.

F. Definisi Konsep

1. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *representasi* memiliki arti perbuatan mewakili, keadaan diwakili dan apa yang mewakili atau perwakilan. Pengertian secara luas representasi adalah keadaan atupun proses yang di tempatkan sebagi perwakilan terhadap sebuah sikap atau konsep-konsep dari sekelompok orang atau golongan tertentu di dalam sebuah lingkungan.[6]

Representasi merujuk pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi merupakan proses sosial yang terikat dengan

[6] Rilla Hesti, *Representasi Nasionalisme Dalam Iklan Buka Lapak*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 1 No. 1, 2018, hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya perubahan konsep-konsep ideology dalam bentuk yang kongkret. Konsep yang dipakai dalam proses sosial memaknai melalui system penandaan yang ada, semisal tulisan, film, dialog, fotografi, sinematografi. Lebih ringkasnya representasi dapat di artikan sebagai produksi makna melalui bahasa.[7]

Hal ini diperkuat dengan pendapat Stuart Hall yang menyatakan representasi adalah pemakaian bahasa (*language*) sebagai sarana menjelaskan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dalam proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi juga mengartikan sebuah konsep (*concept*) yang ada dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Dengan ini Stuart Hall dengan tegas mengartikan bahwa representasi sebagai proses atau aktivitas produksi sebuah arti dengan menggunakan bahasa.[8]

Jadi representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya dari seorang sutradara atau penulis naskah menghadirkan kembali nilai-nilai jiwa patriotisme pada film dalam wujud dialog, adegan yang terangkum dalam scene film.

---

[7] Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), h. 53
[8] Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Prcatices* (London: SAGE), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Patriotisme

Patriotisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme sendiri berasal dari kata "patriot" dan "isme" yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau "heroism" dan "patriotism" dalam bahasa inggris.[9] Secara luas patriotime dapat disimpulkan sebagai prinsip atau pedoman yang menunjukkan terhadap kecintaan kepada bangsa dan Negara serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Patriotisme juga dapat diartikan sebagai pemahaman atau pedoman serta kepercayaan yang menyatukan atau menggabungkan individu, kelompok, dan wilayah dimana kelompok tersebut tinggal. Patriotisme juga melibatkan slogan dan simbol yang mencetuskan pengaruh yang terhadap tingkah laku manusia. Patriotisme sering kali dihubungkan dengan kesetiaan dan kecintaan seseorang terhadap negaranya sendiri. seseorang dianggap patriot apabila tindakan dan sikapnya mencerminkan ciri-ciri patriotisme yang berdasarkan kecintaan dan kesetiaan kepada Negara.[10]

Beberapa nilai-nilai patriotisme yaitu rela berkorban, keberanian, kesetiaan, serta kecintaan terhadap bangsa dan Negara. Jadi, pada jiwa patriotisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap setia dan

---

[9] I Laella, "*Kesadaran Patriotik Dalam Kalangan Belia Bandar Di Semenanjung Malaysia"*, Jurnal Sosial Ilmu Politik Vol. 1 No. 1, 2015, hal. 2.

[10] Nordin Kardi, *Ke Arah Penubuhan Majlis Patriotisme Negara*, Dalam Abdul Rahman Abdul Aziz (Ed.), *Patriotisme Kemandirian Kita*, (Kedah: Institut Pemikiran Tun Dr. Mahathir Mohamad Universiti Utara Malaysia 2009), hal. 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rela berkorban demi kejayaan bangsa serta kemerdekaan nilai-nilai kemanusiaan.

3. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari *selluoid* untuk tempat gambar negative (yang akan di buat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).[11] Sedangkan secara etimologis, film adalah susunan gabar yang ada dalam *selluloid*, kemudian di putar dengan menggunakan teknologi proyektor dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna.[12]

Secara harfiah, film adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grahp* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita bisa melukis gerak menggunakan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus yang biasa kita kenal dengan kamera.

Menurut Onong Uchyana Effendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan melainkan bisa juga sebagai penerangan dan pendidikan. Film dikenal dengan *movie* yang memiiki arti gambar hidup dan bioskop.[13]

---

[11] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 316.
[12] Gator Prakoso, *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Documenter*, FFTV-IKJ dengan YLP (Jakarta: Fatma Press, 1977), hal. 22.
[13] Onong Uchyana Effendy, *Televisi Siaran dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam setiap penelitian membutuhkan landasan berpikir agar mampu memecahkan sebuah masalah. Untuk memperkuat hal ini peneliti menggunakan teori representasi. Teori yang dianut adalah teori representasi Stuart hall yang berasumsi bahwasannya representasi sebagai proses atau aktivitas produksi sebuah arti dengan menggunakan bahasa. Dari teori itu jika diusukan peneliti mengarus pada alur sebagai berikut:

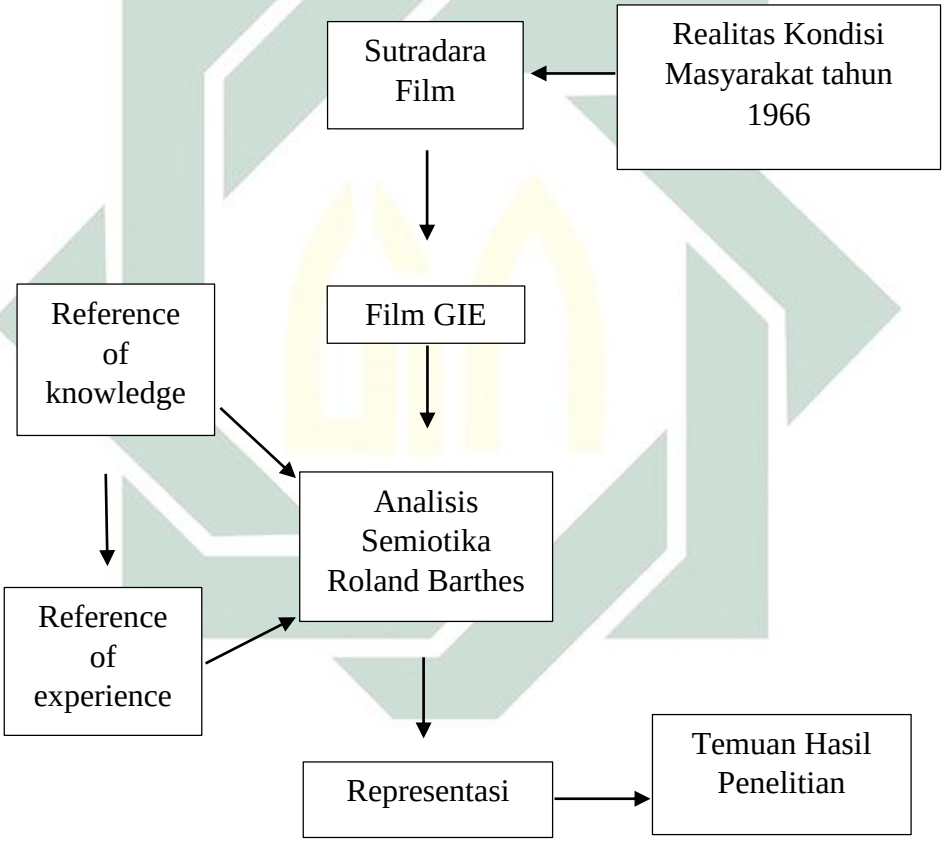

Tabel 1 Kerangka Pikir

Berawal dari realita fenomena masyarakat Indonesia pada tahun 1966. Kemudian hadirnya sosok seorang mahasiswa yang memperjuangkan hak asasi manusia pada orde itu yang kemudian di tangkap oleh penulis atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sutradara film. Perjalanan kehidupan tokoh tersebut kemudian diangkat menjadi sebuah film yang berjudul GIE yang mana film tersebut kemudian akan dianalisis oleh peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Referensi dari pengetahuan serta pengalaman digunakan untuk memperkuat peneliti dalam menganalisis. Dengan menggunakan teori representasi yang diharapakan mampu untuk memperkuat analisis sehingga mendapatkan hasil temuan penelitian.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritis. Pendekatan kritis memiliki pendapat bahwasannya penelitian seharusnya mampu secara langsung melakukan pemecahan tehadap masalah sosial, khususnya ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh kelompok-kelompok penguasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis guna mengetahui masalah sosial pada film Gie hingga munculnya sosok Gie sebagai seorang tokoh pemecah masalah yang meliki sifat patriotisme.

Jenis penelitian ini merupakan analisis teks media yaitu analisis semiotika model Roland Barthes yang mana ia mencetuskan dua tatanan penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena relevan dengan subyek yang diteliti yaitu film. Dan juga untuk menjelaskan bagaimana representasi terkait penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah film GIE karya sutradara Riri Riza dengan durasi 147 menit dan tayang perdana pada tahun 2005. Dibatasi pada gambaran terkait patriotisme yang didalamnya termasuk visual gambar, dialog dan *type of shoot*.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian sumber data adalah suatu hal penting yang harus diperhaitkan. Dalam penelitian ini sumber data yang kan dijadikan objek penelitian atau semacamnya adalah:

a. Data Primer

Data primer atau data utama yang menjadi objek penelitian ini adalah film GIE karya Riri Riza yang tayang pada tahun 2005. Serta potongan-potongan gambar, teks, atau adegan yang sekiranya sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu terkait patriotisme.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung adalah data yang didapat dari hasil dokumentasi atau referensi-referensi yang mampu mendukung data primer. Semisal kamus, internet, buku-buku, jurnal, skripsi dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

4. Tahapan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, perlu mengetahui tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Oleh karenanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti setidaknya harus menyusun tahapan-tahapan penelitian yang lebih sistematis agar memperoleh hasil yang sistematis pula dalam penelitian. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut:[14]

a. Menentukan Tema

Sebelum melakukan penelitian penulis harus menentukan tema apa yang akan diangkat untuk dijadikan sebuah objek penelitian. Peneliti mencari masalah-masalah yang menarik untuk diteliti yang sekiranya hal itu relevan dengan prodi ilmu komunikasi. Dengan membaca kondisi pemuda Indonesia saat ini peneliti akhirnya tertarik untuk meneliti film GIE tersebut dengan mengambil focus pada nilai-nilai atau jiwa Patriotisme dengan menggunakan analisis semiotik. Sehingga peneliti mengambil tema "Representasi Jiwa Patriotisme dalam Film GIE".

b. Merumuskan masalah penelitian

Menetapkan sebuah masalah menjadi point penting dalam membatasi sebuah penelitian.

c. Menentukan metode penelitian

Tahapan kedua setelah menentukan tema yaitu peneliti menetukan metode penelitian yang akan digunakan. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menganalisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode

[14] Ibid, h. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini digunakan untuk membedah data yang akan dianalisis yaitu cuplikan atau adegan pada film GIE.

Menentukan metode penelitian adalah suatu yang penting setelah menentukan tema, separuh kerja dalam penelitian bisa dianggap selesai apabila tema dan metode penelitian telah ditemukan.[15]

d. Mengklarifikasi data

Setelah tema, rumusan masalah dan metode sudah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah mengklarifikasi data guna mendapatkan data yang benar dan susuai terkait penelitian.

e. Menganalisis data

Menganalisis data menggunakan teori yang sudah ditentukan dan mengkaji referensi-referensi sebagai pendukung penelitian.

f. Menarik kesimpulan

Setelah data dianalisis maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai hasil atau tahapan akhir dari sebuah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam upaya guna mengumpulkan data-data terkait penelitian, yaitu:

[15] Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Menurut Matthew and Ross observasi adalah metode pengumpulan dan pengamatan data menggunakan indera manusia. Pendapat ini mengacu kepada riset kualitatif, yaitu aktivitas mengamati subjek penelitian serta lingkungannya dan melakukan pemotretan serta perekaman terhadap perilaku yang diamati tanpa mengubah keadaan alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.[16] Observasi sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses atau aktivitas merekam, mengamati, melihat dan mencermati perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi juga melakukan kegiatan mencari data yang akan digunakan agar mampu memberikan suatu diagnosis atau kesimpulan.[17] Maka dengan teknik ini peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, yakni film GIE.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang mengumpulkan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang telah ditentukan oleh peneliti atau oleh orang lain terkait penelitian yang dibuat. Metode ini adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan atau mencari data atau dokumen yang mendukung terkait penelitian. Seperti transkrip, majalah, memo, catatan, memo, surat kabar, internet,

[16] Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group* (Jakarta: Grafindo, 2013), h. 124
[17] Ibid, h. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otobiografi dan sebagainya yang sekiranya mendukung terkait penelitian yang terdokumentasi.

Mengumpulkan data melalui dokumentasi memerlukan seperangkat instrument yang dapat memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Hal ini berguna untuk menyeleksi dokumen mana saja yang sekiranya dibutuhkan untuk penelitian dan mana yang tidak. Dalam penelitian ini data dokumen yang digunakan adalah film GIE yang sudah di download melalui internet. Kemudian ada data pendukung (sekunder) yaitu berupa jurnal, buku-buku literatur, skripsi dan sebagainya yang terkait dengan pembahasan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis, peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang terkenal dengan gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*) dalam menganalisa terhadap suatu benda. Tahap pertama adalah tahapan signifikasi denotasi, pada tahapan ini merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, yaitu makna paling nyata suatu tanda. Pada tahap kedua Barthes menyebutnya tahap konotasi. Pada tahapan ini terjadi jika suatu gambaran bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

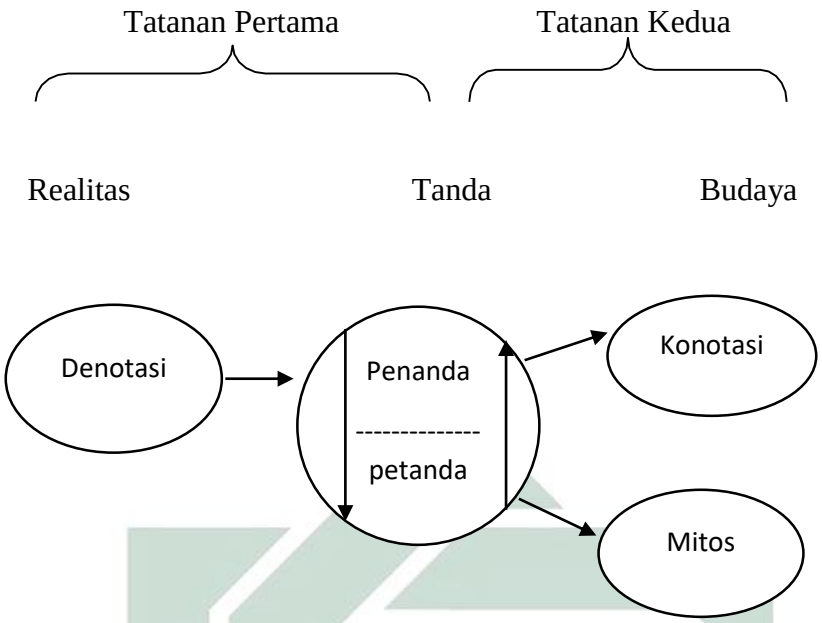

Bagan 2. Two Orders of Signification Roland Barthers

Dalam menganalisa Roland Barthes membuat peta analisa dalam penelitian sebagai berikut :

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (Tanda denotative)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative sign (Tanda Konotatif)	

Bagan 3. Peta tanda Roland Barthes

Terlihat pada peta Roland Barthes diatas bahwa tanda denotative (3) terdiri dari pendan (1) dan juga petanda (2). Namun, disaat yang sama, tanda denotative juga termasuk penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan unsur material. Dalam konsep Roland Barthes benda konotatif bukan hanya sekedar mempunyai makna tambahan atau kiasan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya.[18]

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan dibahas dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitan, metode penelitian yang membahas tentang: pendekatan penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Dalam bab ini berisi tentang teori dan definisi terkait fenomena yang diteliti, serta teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini penyajian data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Deskripsi subyek penelitian

   Disini peneliti akan menjelaskan secara detail tentang film GIE, profil sutradara, para pemain, pembuat film, dan synopsis film GIE.

[18] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Deskripsi data penelitian

Didalamnya terdapat data apa saja yang telah didapat dari hasil meneliti film GIE sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini berisikan tentang pembahasan atau analisis data yang telah dihasilkan terkait penelitian serta memadukannya dengan teori yang relevan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpul yang berhasil didapatkan dari penelitian serta saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Representasi

A. Pengertian Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *representasi* memiliki arti perbuatan mewakili, keadaan diwakili dan apa yang mewakili atau perwakilan. Pengertian secara luas representasi adalah keadaan atupun proses yang di tempatkan sebagi perwakilan terhadap sebuah sikap atau konsep-konsep dari sekelompok orang atau golongan tertentu di dalam sebuah lingkungan.[19]

Representasi merujuk pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi merupakan proses sosial yang terikat dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya perubahan konsep-konsep ideology dalam bentuk yang kongkret. Konsep yang dipakai dalam proses sosial memaknai melalui system penandaan yang ada, semisal tulisan, film, dialog, fotografi, sinematografi. Lebih ringkasnya representasi dapat di artikan sebagai produksi makna melalui bahasa.[20]

[19] Representasi, https://kbbi.web.id/representasi (diakses pada 19 Maret 2019)
[20] Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini diperkuat dengan pendapat Stuart Hall yang menyatakan representasi adalah pemakaian bahasa (*language*) sebagai sarana menjelaskan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dalam proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi juga mengartikan sebuah konsep (*concept*) yang ada dalam pikiran dengan menggunakan bahasa. Dengan ini Stuart Hall dengan tegas mengartikan bahwa representasi sebagai proses atau aktivitas produksi sebuah arti dengan menggunakan bahasa.[21]

Secara semantik, representasi diartikan sebagai *to depict, to be a picture of,* atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody.* Dari makna tersebut maka representasi bisa didefinisikan sebagai *to stand for*. Representasi menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan akan tetapi dihubungkan dan didasarkan pada realitas yang menjadi representasinya. Representasi memiliki dua pengertian, yang pertama representasi sebagai sebuah proses sosia dari *representing*, dan yang kedua representasi sebagai produk dari proses *representing.*[22]

[21] Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Prcatices* (London: SAGE), h. 13
[22] Ratna Noviana, *Jalan Tengah….* h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam buku *Studying Culture: A Pratical Introduction*[23] terdapat tiga definisi mengenai kata "*to represent*", yaitu:

1) *To stand in for*

   Contohnya seperti bendera pada kasus suatu Negara yang dikibarkan dalam suatu event olahraga. Bendera tersebut menandakan keberadaan Negara yang bersangkutan dalam *event* tersebut.

2) *To speak or act on behalf of*

   Contohnya seperti ketika Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama katolik.

3) *To re-present*

   Contohnya seperti pada tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam ketiga dari representasi tersebut dapat saling tumpang tindih. Secara garis besar representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak manusia dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan manusia untuk

[23] Judi Giles dan Tim Middleton, *Studying Culture: A Pratical Introduction* (Oxford: Blackwell Publishers, 1999), h. 56-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengartikan suatu benda, orang atau kejadian yang nyata dan imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata.[24]

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka media massa telah melakukan proses representasi atas obyek yang ditampilkan di dalam film Gie dengan menggunakan bahasa. Bahasa tersebut teerdiri dari simbol dan *sign* yang bisa diamati dari narasi, gambar, foto, video, film, dan lain-lain. Posisi suatu obyek akan dapat diketahui dari analisis terhadap simbol dan *sign* yang artinya jiwa patriotisme yang ingin disampaikan dengan cara berbeda akan dapat dikenali dengan cara tersebut.

Dengan menganalisis secara kritis mengenai film yang ada, maka akan ditemukan bagaimana kecenderungan sbuah media perfilman dalam merepresentasikan patriotisme. Representasi dapat dilihat dari produksi sikap yang digambarkan beberapa masyarakat atas kejadian disekitarnya.

Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu hal terpenting yang memproduksi kebudayaan. Seseorang atau kelompok akan dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika seseorang atau kelompok tersebut membagi pengalaman yang sama, berbicara dengan menggunakan bahasa yang sama, dan saling membagikan konsep-konsep yang sama pula.

---

[24] Nurul Hasfi, "Representasi Perempuan Pelaku Kejahatan (*Women offender*) di Media Massa: Analisis Pemberitaan Kasus Malinda Dee", *Jurnal Komunikasi Massa,* Vol.4, No. 2, Juli 2011, h. 1-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental yakni konsep tentang sesuatu yang ada dikepala masing-masing individu. Representasi mental merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa menjadi salah satu yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala setiap individu harus diterjemahkan dalam sebuah bahasa agar dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Menurut Chris Barker representasi merupakan kajian utama dalam *cultural studies.* Secara luas representasi sendiri dimaknai dimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada manusia dan oleh manusia dalam pemaknaan tertentu.*Cultural studies* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi tersebut.[25]

B. Macam-macam Representasi

Ada tiga macam representasi:

1) Representasi dengan pendekatan reflektif, yakni pendekatan seperti cermin yang merefleksikan makna sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Misalnya pensil, yang dimaksud dengan pensil adalah alat yang jika berwarna hitam ditempelkan pada kertas maka di atas kertas tersebut aka nada bekas warna hitam, lalu jika sebuah penghapus digesekkan ke

[25] Chris Barker, *Cultural Studies Theory and Practice* (New Delhi: Sage, 2004). H. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kertas yang telah berwarna hitam tersebut maka warna hitamnya akan hilang.

2) Representasi dengan pendekatan internal, yakni pendekatan yang ketika ingin tahu makna suatu teks maka tanyakan langsung kepada subyek pembuat teksnya, karena si subyeklah yang mengetahui konteks dari teks terebut. Hal ini dapat mengantisipasi agar tidak ada kekeliruan dalam memaknai teks.

3) Representasi dengan pendekatan konstruksionis, yakni pendekatan yang digunakan jika si subyekk pembuat teks sudah tidak ada. Dimana dalam pendekatan ini suatu teks dapat dimakni sesuai dengan konstruksi makna dari bahasa yang yang dipakai. Dengan pendekatan konstruksionis, siapapun bisa memaknai teks tersebut enurut apa yang dia mengerti.

2. Patriotisme

A. Pengertian Patriotisme

Patriotisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme sendiri berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau “heroism” dan “patriotism” dalam bahasa inggris.[26] Secara luas patriotime dapat disimpulkan sebagai prinsip atau pedoman yang menunjukkan terhadap

[26] Patriotisme dan Nasionalisme, https://www.academia.edu/6673975/Patriotisme_and_nasionalisme (diakses pada 19 Maret 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecintaan kepada bangsa dan Negara serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Patriotisme juga dapat diartikan sebagai pemahaman atau pedoman serta kepercayaan yang menyatukan atau menggabungkan individu., kelompok, dan wilayah dimana kelompok tersebut tinggal. Patriotisme juga melibatkan slogan dan simbol yang mencetuskan pengaruh yang terhadap tingkah laku manusia. Patriotisme sering kali dihubungkan dengan kesetiaan dan kecintaan seseorang terhadap negaranya sendiri. seseorang dianggap patriot apabila tindakan dan sikapnya mencerminkan ciri-ciri patriotisme yang berdasarkan kecintaan dan kesetiaan kepada Negara.[27]

Menurut Stanford *Encyclopedia of Philosopy,* patriotisme bisa didefinisikan sebagai kecintaan terhadap bangsa dan Negara, rasa kebanggaan sebagai waga Negara, serta perhatian khusus terhadap sisi positif dari negara dan rakyatnya. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta dan benda maupun jiwa raga.[28]

Patriotisme lebih berbicara akan cinta dan loyalitas. Patriotisme memiliki beberapa dimensi dengan berbagai istilah, namun Staub (1997) membagi patriotisme dalam dua bagian yakni *blind* dan *constructive patriotisme* (patriotisme buta dan patriotisme

[27] *Ibid,* hal. 14.
[28] Susi Deviyana, *Representasi Nilai Kepahlawanan Dalam Film,* Jurnal Sosial. Vol. 1.No. 2, 2011, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruktif).[29] Sementara Bar-Tal (1997) menyisipkan *conventional patriotism* diantaranya.[30]

Philips Cafaro mengungkapkan bahwa seorang patriotsangat mengutamakan untuk membela negara dan bangsanya sendiri, dan meningkatkan kesejahteraan serta kepentingan bangsanya. Dia mungkin mengutuk sebuah perang imperialism antara dua negara asing dan memboikot barang-barang dari negara penyerang. Tapi dia akan mempertaruhkan hidupnya untuk membela negaranya sendiri dari serangan. Seorang patriot mungkin akan mengutuk eksploitasi buruh miskin di *sweetshop* dunia ketiga dan menandatangani petisi meminta Nike untuk menggantinya. Akan tetapi dia akan sangat peduli pada orang miskin di kelompoknya sendiri dan menghabiskan waktu berharganya untuk meningkatkan kehidupan orang-orang miskin tersebut.[31]

Staub menyatakan patriotisme sebagai sebuah keterikatan (*attachment*) seseorang pada kelompoknya (suku, bangsa, partai, politik, dan sebagainya). Keterikatan ini meliputi kerelaan seseorang dalam mengidentifikasikan dirinya pada suatu kelompok sosia (*attachment*) untuk selanjutnya menjadi loyal.[32]

---

[29] Staub E & Schatz, R.T. *Manifestations Of Blind and Constructive Patriotism: Personality Correlates and Individual Group Relations.* Dalam Bar-Tal, Daniel & Staub, Ervin (ed) *Patriotism in The Lives of Individuals Nations*, (Chicago: Nelson-hall Publisher, 1997).
[30] *Ibid*, hal. 33.
[31] Philips Cafaro, *Patriotism as an Environmental Virtue*, Journal of Agricultural and Environmental Ethics Volume 23, Issue 1-2, 2010, pp 185-206.
[32] *Ibid*, hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simpson menyebutkan patriotisme setidaknya memiliki 3 unsur yaitu cinta tanah air, keinginan untuk menyejahterakannya dan kesediaan untuk melayani dengan tujuan untuk bagaimana mengembangkan dan mempertahankan negaranya sendiri. Patriotisme mencakup kebaikan (budi luhur) kewarganegaraan seperti kepercayaan diri, prisnsip yang teguh, penghormatan, pelayanan pengabdian dan bukan untuk mementingkan diri sendiri.[33]

Sementara patriotisme konstruktif didefinisikan sebagai sebuah ketertarikan pada bangsa dan negara dengan ciri khas mendukung adanya pertanyaan dan kritik dari anggotanya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan atau dikerjakan sehingga memperoleh suatu perubahan positif guna mencapai kesejahteraan bersama.[34]

Eyal Lewin kemudian membagi lagi patriotisme konstruktif menjadi dua yaitu patriotisme konstruktif politik dan patriotisme konstruktif moral.[35] Patriotisme konstruktif politik didefinisikan sebagai patriotisme yang tetap menerima kritikan namun berdasar pada motivasi dasar bahwa tidak ada yang bisa dilakukan pada isu-isu susila dan moralitas. Sedangkan patriotisme konstruktif moral

[33] Carolyn Simpson, *The Vaue of Patriotism*, (New York: Rosen-rosen, 1993).
[34] Schatz, R.T, Staub, E., Lavine, H, *On the varieties of national attachment: Constructive patriotism.* Artikel, Journal of Political Psychology, Vol 20, no 1, 1999.
[35] Eyal Lewin, *Constructive Patriotism in Wartine,* Open Journa of Political Science 2013. Vol.3. No4, 2013, pp. 107-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai patriotisme yang menerima kritikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Staub dan Bar-tal menghimbau dalam bukunya "*Patriotism-in the lives of individualsand nations*" untuk mempopulerkan dimensi patriotisme yang semestinya lebih merasuk yaitu *constructive patriotism*.[36] Patriotisme konstruktif selayaknya lebih merasuk dalam jiwa kita karena patriotisme konstruktif tetap mencintai dan loyal pada bangsanya dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yaitu toleran terhadap kritik. dalam penelitian ini, patriotisme yang digunakan lebih mengarah pada patriotisme konstruktif.

Dari berbagai definisi diatas, secara umum patriotisme (yang lebih mengacu pada patriotisme konstruktif) dapat diartikan sebagai perasaan cinta dan loyal pada tanah air serta keinginan untuk menyejahterakan tanah air yang diwujudkan melalui sikap berani, percaya pada kemampuan diri, setia kawan sosial, pantang menyerah dan rela mengorbankan segala-galanya untuk tanah air namun tetap toleran pada kritik dan masukan.

Sementara itu, nilai diartikan sebagai sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak) serta menjadi acuan dari sistem atas keyakinan diri maupun kehidupan.[37]

---

[36] Bar-Tal, *loc.cil.*

[37] Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Djahiri (1999) nilai adalah harga, makna isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsika untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang karena nilai dijadikan standar perilaku.[38]

Berdasarkan pemaparan diatas kita dapat Tarik beberapa poin nilai-nilai patriotisme yakni:

1. Keberanian

   Manurut Peter Irons keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Sedangkan menurut Paul Findley keberanian adalah suatu sifat memperhatahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan dan lain-lain.[39]

2. Rela Berkorban

   Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Sesuatu yang dimiliki tersebut dapat berupa hartanya, keluarganya, orang yang dicintainya maupun badan dan nyawanya sendiri. rela berkorban artinya

[38] A. Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral.* (Bandung: Lap Pengajaran PMP-IKIP Bandung, 1999), hal 30.
[39] Peter Irons, *Keberanian Mereka yang Berpendirian,* (Bandung: Angkasa, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesediaan untuk mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan atau kebahagiaan orang lain maupun orang banyak.[40] Seorang patriot akan mengorbankan semua yang dimilikinya tersebut demi orang lain, demi rakyat, demi kesejahteraan negaranya.

3. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sebuah wujud kepribadian seseorang yang gigih, tanpa bosan bagkit dari satu kegagalan kegagalan yang lain dan akhirnya mencapai keberhasilan. Seseorang yang pantang menyerah akan melakukan hal yang sama walaupun telah gagal sebelumnya. Seseorang yang pantang menyerah senantiasa berusaha memberi jawaban atas tantangan yang dihadapi.[41]

4. Kesetiakawan Sosial

Kesetiakawanan sosial mengaandung aspek-aspek solidaritas, empati dan bukan sebaliknya tak acuh, masa bodoh dengan orang lain atau egois.[42] Solidaritas adalah kata lain dari kasih, yang menggerakkan kaki, tangan, hati dan seluruh kepribadian manusia. Tujuan dari solidaritas adalah berbagi kehidupan dengan sesame yang menderita dan menolong kebangkitannya untuk memperoleh kebebasan, keadilan dan

[40] Anis Matta, *Mancari Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: Tarbawi Center, 2004), hal 61.
[41] *Ibid.*
[42] Darmadi, *Kesetiakawanan Tetap Diperlukan*, http://www.suaramerdeka.com edisi 20 Desember 2005, (diakses pada 5 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak serta martabatnya.[43] Sedangkan definisi empati secara sederhana meujuk pada sikap dan perasaan yang merasakan dan memahami kondisi emosi orang lain.

Nilai kesetiakawanan sosial tercermin dari sikap mental yang dimiliki seseorang atau sebuah komunitas, peka terhadap lingkungan sosialnya sehingga mendorong untuk peduli melakukan perbuatan bagi kepentingan lingkungan sosialnya tersebut. Esensi kesetiakawanan sosial adalah memberikan yang terbaik bagi orang lain.[44]

5. Percaya Diri

Seseorang tidak akan mampu mempertahankan dan menyejahterakan tanah airnya jika ia tidak mempunyai rasa percaya diri karena percaya diri merupakan landasan atau dorongan dalam diri seseorang untuk berani melakukan sesuatu. Percaya diri artinya keyakinan dalam jiwa manusia bahwa dirinya mampu dan bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan.

Dengan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri seorang patriot tidak akan ragu untuk melangkahkan kaki membela tanah airnya. Dia akan dengan lantang mengemukakan

---

[43] I. Sandyawan Sumardi, *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alterntif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hal 87.
[44] Darmadi, *loc.cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatnya, tidak peduli itu akan mengundang bahaya pada dirinya atau tidak.

6. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tollerare* yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain dan berhati lapang terhadap orang-orang yang mempunyai pendapat yang berbeda.[45]

Seorang patriot harus mempunyai toleransi yang tinggi terhadap kritik dan evaluasi dari anggotanya agar perjuangan yang ia lakukan tetap berada di jalur yang benar.

3. Film

A. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari *selluoid* untuk tempat gambar negative (yang akan di buat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).[46] Sedangkan secara etimologis, film adalah susunan gabar yang ada dalam *selluloid*, kemudian di putar dengan menggunakan teknologi proyektor dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna.[47]

Secara harfiah, film adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau

[45] Ahmad Masykur, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, www.elcom.umy.ac.id (diakses 5 Mei 2019)
[46] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 316.
[47] Gator Prakoso, *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Documenter*, FFTV-IKJ dengan YLP (Jakarta: Fatma Press, 1977), hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

grahp (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar bisa melukis gerak menggunakan cahaya, harus menggunakan alat khusus yang biasa kita kenal dengan kamera.

Menurut Onong Uchyana Effendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan melainkan bisa juga sebagai penerangan dan pendidikan. Film dikenal dengan *movie* yang memiiki arti gambar hidup dan bioskop.[48]

Sebagai sebuah industry (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Dalam komunikasi, film merupakan suatu alat yang mampu digunakan oleh para individu atau kelompok untuk mengirim dan menerima pesa (*send and receive messages*)[49].

Film mampu selalu mempengaruhi dan membentuk pemikiran masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.[50]

Film sudah menjadi sebuah alat atau media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh masyarakat dari segala usia

---

[48] Onong Uchyana Effendy, *Televisi Siaran dan Praktek,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal 64.
[49] Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Poscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 190.
[50] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan latar belakang sosial. Kemampuan dan kekuatan yang dimiliki film dalam menjangkau banyak segmen sosial membuat para ahli menyatakan bahwa fim mempunyai potensi ideal untuk mempengaruhi khalayak.[51] Film memberi dampak kepada setiap penonton, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk merepresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eskposisi (penyajian secara angsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengadopsi cerita nyata atau realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Banyak terkandung pesan-pesan ideologis di dalamnyam, sehingga pada akhirnya mampu mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar bergerak, film merupakan reproduksi dari sebuah realita yang kemudian ditambahkan sedikit bumbu drama agar terkesan lebih menarik.

B. Sejarah dan Perkembangan Film

Film pertama kali ditemukan sekitar abad ke-19 dan terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan penting sejarah fotografi terjadi di tahun 1826, ketika Joseph Nicephore Niepce dari Perancis

[51] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analiis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat campuran dengan perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal.

Pembuat film dari Perancis, George Melies mulai membuat cerita gabar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Sampai pada akhir taun 1890-an, dia mulai membuat dan menampilkan film satu adegan, film pendek, namun segera setelah itu dia mulai membuat cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Melies sering kali disebut "artis pertama dalam dunia sinema" karena dia telah membawa cerita narasi pada medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Trip to the Moon* (1902).[52]

Sejak ditemukan, perjalanan film terus mengalami perkembangan besar bersamaan dengan perkembangan atau kemajuan-kemajuan teknologi pendukungnya. Pada awalnya hanya dikenal film hitam putih dan tanpa suara atau dikenal dengan sebutan "film bisu". Masa film bisu berakhir pada tahun 1920-an, setelah ditemukannya film bersuara. Film bersuara pertama diproduksi tahun 1927 dengan judul "*Jazz Singer"* dan diputar pertama kali untuk umum pada 6 oktober 1927 di New York, Amerika Serikat. Kemudian menyusul ditemukannya film berwarna di tahun 1930-an.

Perubahan dalam industry perfilman jelas nampa pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya film berupa gambar hitam putih, bidu dan sangat cepat, kemudia berkembang hingga sesuai dengan system penglihatan mata kita, berwarna dan dengan

[52] Stanley, J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya,* (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala macam efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata. Pada perkembangan selanjutnya, film tidak hanya dapat dinikmati di bioskop dan televise saja, namun juga mampu dinikmati dalam bentuk VCD (*Video Compact Disc*) dan DVD (*Digital Versatile Disc*). Film juga akhirnya mampu dinikmati dirumah dengan kualitas gambar yang baik, tata suara yang rapi dan dengan berkembangnya internet saat ini film mampu disaksikan lewat jaringan *superhighway*.

C. Klasifikasi Film

1) Menurut Jenis Film[53]

a) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan fim yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial disini adalah bahwa film yang dipertontonkan di bioskop dengan karcis tertentu. Artiya, untuk menonton film itu di gedung bioskop penonton harus membeli karcis terlebih dahulu. Demikian pula bila ditayangkan ditevelisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

b) Film Non Cerita (Non Fiksi)

[53] Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film,* (Jakarta: PT. Grasindo 1996), hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film noncerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu:

- Film Faktual: menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film factual dikenal sebagai film berita (*news-reel*) yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian actual.
- Film Dokumenter: Selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap suatu peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat teragntung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

2) Menurut Cara Pembuatan Film[54]

a) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film) tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.

b) Film Animasi

[54] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

3) Menurut Tema Film (Genre)[55]

a) Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human Interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang ada pada film, sehingga penonton merasakan nuansa berada di dalam film tersebut. Tidak jarang para penonton menangis karena ikut merasakan sedih, bahagia, kecewa ataupun marah.

b) Action

Tema *action* lebih kepada memunculkan adegan-adegan yang membuat para penontonnya merasakan berdebar-debar, was-was, takut, bahkan bangga ketika kemengan di dapatkan oleh si tokoh. Adegan-adegan perkelahian, pertempuran, kejar-kejaran dan adegan berbahaya.

c) Komedi

Tema film komedi bertitik tumpu pada adegan-adengan lucu, konyol yang di tampilkan oleh para tokoh

[55] Askurifai Baksin, *Membuat Film Indi itu Gampang*, (Bandung: Kataris, 2003), hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mampu membuat para penonton tersenyum, tertawa terbahak-bahak dan mampu menghilangkan kejenuhan.

d) Musical

Film yang dipenuhi dengan nuansa music. Alur ceritanya sama dengan drama namun dibeberapa bagian para pemain fil bernyanyi, menari, berdansa sehingga para penonton terangsang untuk mengikuti bernyanyi dan menari.

e) Horor

Film bertemakan horror selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat para penonton merinding ketakutan. Hal ini karena film horror menampilkan adegan tentang dunia gaib/magis yang dibuat dengan effect menyeramkan.

4. Masa Transisi 1966-1967[56]

Lahirnya pemerintahan Orde Baru tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial politik di masa itu. Pasca penumpasan G 30 S PKI, pemerintah ternyata belum sepenuhnya berhasil melakukan penyelesaian politik terhadap peristiwa tersebut. Kondisi ini membuat situasi politik tidak stabil. Kepercayaan masyarakat terhadap Presiden Soekarno semakin menurun. Tanggal 25 Oktober 1995 para mahasiswa di Jakarta membentuk organisasi federasi yang dinamakan KAMI dengan anggota antara lain terdiri dari HMI, PMKRI, PMII, dan GMNI. Pimpinan KAMI berbentuk Presidium

[56] Supriyatna, *Peranan Soe Hok Gie Dalam Gerakan Mahasiswa Indonesia Tahun 1960-1968,* Jurnal Sejarah. Vol. 3. No. 2, Februari 2007, hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ketua umum Zamroni (PMII). Pemuda dan mahasiswa memiliki peran penting dalam transisi pemerintahan yang terjadi pada masa ini. Tokoh-tokoh seperti Abdul Ghafur, Cosmas Batubara, Subhan ZE, Hari Tjan Silalahi, Soe Hok Gie dan sulastono menjadi penggerak aksi-aksi yang menuntut Soekarno agar segera menyelesaikan kemelut politik yang terjadi.

Mahasiswa merupakan sosok penting dalam masa pergerakan nasional sebelum proklamasi. Pasca proklamasi mahasiswa tersebut memperoleh kedudukan strategis dalam pemerintahan dalam usaha mengisi dan melanjutkan pembangunan. Mahasiswa yang mengisi dan menjalankan roda pemerintahan ini yang kemudian disebut dengan Orde Lama, yang memerintah di Indonesia sampai tahun 1965.

Dalam perjalanan politik setelah menduduki kursi pemmerintahan mahasiswa yang berjuang pada masa revolusi tahun 1945 semakin menunjukkan penyimpangan dari tujuan yang telah ditetapkan sesuai tujuan proklamasi. Pramudya Ananta Toer (1954:178) menegaskan bahwa setelah proklamasi kemerdekaan situasi setelah kemerdekaan semakin menunjukkan kemunduran. Perjalanan Revolusi Indonesia menunjukkan bahwa para ideolog, para pemimpin revolusi tidak serevolusioner ajarannya sendiri, mereka tertinggal jauh dari krisis revolusioner yang terjadi. Revolusi tidak menghasilkan apa-apa selain kondisi lama diganti situasi baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pemimpin yang menjadi tumpuan pembangunan ini telah melupakan dengan terus mengutamakan kepentingan golongan partainya masing-masing. Puncak penyelewengan itu terjadi pada tanggal 17 Agustus 1959 ketika di berlakukannya konsepsi demokrasi terpimpin yang jelas tidak sesuai dengan konsep awal demokrasi yang direncanakan. Penyimpangan yang terjadi semakin mempersulit kondisi rakyat Indonesia secara umum.

Aksi-aksi tuntutan penyelesaian yang seadil-adilnya terhadap pelaku G30 S PKI semakin meningkat. Gerakan tersebut dipelopori oleh kesatuan aski pemuda-pemuda, mahasiswa dan pelajar (KAPPI, KAMI, KAPI), kemudian mucul pula KABI (buruh), KASI (sarjana), KAWI (wanita), KAGI (guru) dan lain-lain. Kesatuan-kesatuan aksi tersebut dengan gigih menuntu penyelesaian politis yang terlibat G-30S/PKI dan kemudian pada tanggal 26 Oktober 1965 membulatkan barisak mereka dalam satu front, yaitu Front Pancasila.

Setelah lahir barisan Front Pancasila, gelombang demostrasi yang menuntut pembubaran PKI makin bertambah meluas. Situasi yang menjurus kea rah konflik politik makin bertambah panas oleh keadaan ekonomi yang semakin memburuk. Perasaan tidak puas terhadap keadaan saat itu mendorong para pemuda dan mahasiswa mencetuskan Tri Tuntunan Hati Nurani Rakyat yang lebih dikenal dengan sebutan Tritura. Pada 12 Januari 1966 dipelopori oleh KAMI dan KAPPI, kesatuan-kesatuan aksi yang tergabung dalam Front

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pancasila mendatangi DPR-GR mengajukan tiga buah tuntuan yaitu: Pembubaran PKI, pembersihan cabinet dari unsur-unsur G 30 S PKI, dan penurunan harga atau perbaikan ekonomi. Tuntukan rakyat banyak agar Presiden Soekarno membubarkan PKI ternyata tidak dipenuhi presiden. Untuk menenangkan rakyat presiden Soekarno mengadakan perubahan Kabinet Dwikora menjadi Kabinet 100 Menteri yang ternyata belum juga memuaskan hati rakyat karena di dalamnya masih bercokol tokoh-tokoh yang teribat dalam peristiwa G30S PKI.

B. Kajian Teori Representasi

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam bukunya *Representation Cultural Representation and Signifying Practices* menyatakan bahwa penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah suatu bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa.[57]

Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan

[57] Stuart Hall, "The Wok of Representation", *Representation: Cultural Representation and Signifying,* (London: Sage Publication, 2003) hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda, orang atau kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang mana sistem tersebut terdiri dari dua komponen penting, yakni representasi mental dimana semua obyek, orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana didalam keala kita.

Tanpa sebuah konsep, kita sama sekali tidak akan mampu mengartikan apapun di dunia ini. Hal ini bisa dikatakan bahwa arti bergantung pada semua sistem kosnep yang terbentuk dalam benak milik kita, yang bisa kita gunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkan kita untuk bisa mengartikan benda baik dalam benak maupun di luar benak kita. Kedua adalah bahasa yang melibatkan semua proses dari konstruk arti, sehingga kedua sistem ini harus saling berelasi.

Konsep yang ada dibenak atau pikiran harus di terjemahkan dalam bahasa *universal,* sehingga bisa menghubungkan konsep dan ide dengan bahasa tertulis, bahasa oral, bahasa tubuh maupun foto atau visul. Tanda-tanda itulah yang merepresentasikan konsep yang dibawa kemana-mana dikepala dan secara bersama-sama membentuk sistem arti dalam kebudayaan.

Dari penjabaran diatas maka hal penting dalam sistem representasi adalah bahwasannya kelompok yang mampu berproduksi dan bertukar arti atau makna dengan baik adalah keompok tertentu yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang hampir sama pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpikir dan merasa menurut Hall merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut maka diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural code*).[58]

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam suatu budaya atau eklompok masyarakat yang berlainan. Karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut mempunyai cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakata yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu maka tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain dengan latar belakang yang berbeda pula.

Makna sendiri berarti suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksikan makna dengan sangat tegas sehingga makna tersebut dapat terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksika melalui sistem representasi dan dibenarkan melalui kode. Kode inilah yang kemudian membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama dapat mengerti dan menggunakan nama yang sama, dimana kesemua itu telah melewati proses konvensi secara sosial. Misalnya saat seseorang memikirkan sekolah. Maka orang tersebut akan menggunakan kata sekolah untuk mengkomunikasikan apa yang ingin diungkapkannya kepada orang lain. Ini dikarenakan kata sekolah merupakan kode yang telah disepakati dalam masyarakat untuk memaknai sebuah konsep mengenai sekolah yang

[58] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada di fikiran manusia (yakni tempat untuk belajar dan menimba ilmu). Dengan demikian kode tersebut berkorelasi antara sistem konseptual yang ada dalam pikiran dengan bahasa yang digunakan.

Teori representasi diatas memaknai pendekatan konstruksionis, dimana makna dikonstruksi melalui bahasa. Menurut Struat Hall dalam bukunya "*things don't mean: we construct meaning, using representational system-concepst and signs".*[59] Maka dari itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses memproduksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran manusia melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Akan tetapi, proses pemaknaan bergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Kelompok sisal tersebut harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang hampir sama.

[59] *Ibid, hal. 25.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Film

Gie adalah sebuah film garapan seorang sutradara muda yang bernama Riri Riza dan diproduseri oleh Mira lesmana. Film ini memiliki judul yang sama dengan nama tokoh utamanya. Film ini bergenre biografi atau drama realita yang mana film ini menceritakan sejarah kehidupan seorang Gie. Film ini diangkat dari buku "Catatan Seorang Demonstran" hasil karya Gie sendiri. Gie adalah orang yang kritis dan terksesan lugu disbanding teman-teman yang lain, tetapi ia memiliki jiwa patriot dan nasionalis yang tinggi. Rasa ingin tahu akan permasalahan yang terjadi di negaranya menjadikan ia berani untuk menegakkan keadilan.

Film ini berdurasi 2 jam 20 menit 57 detik (termasuk opening dan credit film). Film ini diproduksi oleh rumah produksi film yang cukup tua dan besar yaitu Miles Production. Film ini tayang perdana pada tahun 2005. Penulis scenario dari film ini adalah Riri riza juga yang berperan sebagai sutradara. Para pemain dari film ini merupakan artis-arti yang cukup terkenal kala itu. Nicholas Saputra dipercaya berperan sebagai Gie. Kemudian Sita Nursanti berperan sebagai Ira, Wulan Guritno berperan sebagai Sinta, Thomas Nawilis berperan sebagai Han, Robby Tumewu sebagai Soe Lie Phet, Tuti kirana berperan sebagai Nina, Joenatan Mulia sebagai Gie remaja, Christian Audi sebagai Han remaja, Lukman Sardi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan sebagai Herman Lantang, Indra Birowo berperan sebagai Denny, Surya Saputra berperan sebagai Aris, Doni Alamsyah berperan sebagai Jaka, Soultan Saladin berperan sebagai Soekarno dan Ella Gayo berperan sebagai Soeharto.

Film ini berhasil mendapatkan banyak penghargaan pada Piala Citra FFI tahun 2005 yaitu, sebagai Film Bioskop Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik serta nominasi-nominasi Piala Citra lainnya. Produksi film ini menghabiskan anggaran sekitar 7-10 miliar rupiah. hingga Desember 2005 menurut Riri Riza, 350.000 orang telah menonton film ini.

B. Profil Sutradara[60]

Mohammad Rivai Riza lahir di Makassar, 2 Oktober 1970. Ia adalah seorang sutradara, penulis naskah, produser film yang lebih dikenal dengan nama Riri Riza. Karya film yang diproduksinya meliputi film dokumenter, video klip, iklan layanan masyarakat dan film layar lebar.

Dalam beberapa tahun terakhir ini ia kerap kali disandingkan dengan sahabat sekaligus rekan sesama sineas, Mira Lesmana dalam berbagai proyek filmnya. Ia di anggap sebagai salah satu motor dari kemajuan film Indonesia di awal tahun 2000. Sebagai sutradara kawakan dalam dunia perfilman Indonesia, Riri dikenal akan kemampuannya menggebrak batas-batas genre konvesional sekaligus meraih kesuksesan layar lebar.

Riri Riza kecil menempuh pendidikan di SMA Labschool Jakarta. Pada awalnya, ia lebih dikenal sebagai anak band. Citra itu lekat lantaran

[60] Profil Riri Riza, http://milesfilms.net/about/riririza/, (diakses pada tanggal 25 Juli 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak SMP ia memang punya hobi bermain music dan nge-band dengan teman-temannya. Makanya pilihan Riri mengambil jurusan film di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) terdengar aneh dan mengada-ngada saat itu. ketertarikan Riri terhadap dunia film tidak datang begitu saja. Sejak kecil, boleh dibilang ia sudah akrab dengan hal-hal berbau film. Ayahnya, seorang pejabat di Departemen Penerangan di era Orde Baru, sering mengajaknya ke pelosok-pelosok daerah untuk memutar film pembangunan. Hal itu menjadi kesenangan tersendiri baginya.

Langkah perdananya menapaki dunia film adalah ketika berkolaborasi dengan rekan sineasnya, Mira Lesmana, Nan Achnas dan Rizal Matovani, dalam pembuatan omnibus film Kuldesak (1998). Masing-masing dari mereka menulis dan menyutradarain satu segmen dari empat cerita yang bergulir dalam kesatuan film tersebut, dan bersama-sama mereka memproduseri Kuldesak secara independen.

Riri menyutradarai film panjang pertamanya pada tahun 2000, sebuah drama musikal berjudul Petualangan Serina yang melejit sebagai box office. Pada tahun 2002 ia menulis serta menyutradarai Eliana dan mendapatkan penghargaan Young Cinema Award juga NETPAC/Fipresci Jury Awards di Singapore International Film Festival. Di waktu yang berdekatan, Riri Riza juga berkolaborasi dengan Mira Lesmana untuk memproduksi film ada apa dengan cinta yang menjadi film fenomenal di Indonesia.

Riri memiliki minat yang besar untuk mengeksplor kekayaan budaya Indonesia. Film-filmnya pun mendapatkan banyak apresiasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghargaan, diantaranya GIE (2005), 3 Hari Untuk Selamanya (2007), Laskar Pelangi (2008), Sang Pemimpi (2009), Atambu 39 Celcius (2012), dan Sokola Rimba (2013).

Bagi Riri, film bukan cuma sekadar lading uang dan ajang mencari nafkah. Film adalah alat perjuangan. Lewat film, pria berambut ikal ini ingin mengangkat persoalan hidup yang berkembang di masyarakat, sehingga masyarakat akan terbuka mata hatinya. Film juga mempunyai tanggung jawab untuk kemanusiaan. "Film sesungguhnya punya tanggung jawab dan dapat berperan penting untuk kemajuan kemanusiaan," kata ayah Liam Amadeo Riza. Film juga tak hanya sebagai saran hiburan tapi juga dapat menyuguhkan sesuatu yang dapat menyentuh serta memberi pandangan dan pemikiran baru menurut pandangan alumnus dari Royal University.

C. Profil Produser

Mira lesmanawati atau yang dikenal dengan Mira Lesmana, lahir di Jakarta pada tahun 1964. Ia menimba ilmu di jurusan penyutradaraan Institut Kesenian Jakarta (IKJ), dan kemudian memilih karir sebagai produser film. Lima tahun bekerja untuk Lintas Advertising dan empat tahun untuk Katena Films, ia kemudian membangun MIES Production pada tahun 1995.

Namanya melambung setelah ia menjadi produser film serial dokumenter ANAK SERIBU PULAU, yang sukses di tahun 1996. Tapi ia baru diakui sebagai pembuat film setelah berkolaborasi dengan Riri Riza, Nan T. Achnas dan Rizal Mantovani dalam pembuatan film KULDESAK di tahun 1998. Di tengah krisis perfilman Indonesia pada waktu itu, 'Kuldesak' berhasil tampil beda dan meninggalkan kesan mendalam, bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya karena kesuksesannya dalam jagat perfilman Indonesia, tapi juga karena kisah menarik yang terjadi di belakang layarnya. Pasalnya, dibutuhkan tiga tahun untuk menyelesaikan film yang dibuat dengan 'taktik gerilya' itu, di mana para aktor dan kru-nya sukarela mendedikasikan waktu, tenaga dan bakat mereka tanpa mengharapkan imbalan. Kentalnya semangat dalam pembuatan film ini mengagetkan banyak orang yang sudah terlebih dahulu memandang pesismis nasib perfilman layar lebar Indonesia.

Para kritikus film acapkali berpendapat bahwa seorang Mira Lesmana sulit ditebak aksinya, karena memproduksi rangkaian film yang masing-masing saling berbeda. Mulai dari yang sukses besar di *box office,* sampai yang menjadi sasaran para kritikus film, dari *film feature* yang beranggaran kecil sampai produksi film epic besar-besaran. Mira Lesmana juga tidak sungkan merangkul sutradara baru yang berbakat.

Pada tahun 2000, Mira Lesmana memproduksi *film feature* pertama Riri Riza, sebuah film berjudul PETUALANGAN SHERINA. Di tahun 2002, ia memproduksi *film feature* perdana Rudi Soedjarwo yang berjudul ADA APA DENGAN CINTA, di mana Riri Riza bertindak sebagai *co-producer*. Kedua film ini sukses di tingkat nasional, dengan peringkat *box office* tertinggi dalam beberapa decade, dan menempatkan Mira sebagai salah satu produser paling berpengaruh dan inspirasional di Indonesia.

Tercatat juga koalborasi Mira dengan sutradara muda, Agung Sentausa dalam memproduksi film GARASI yang bercerita tentang sebuah grup band yang berusaha beradaptasi seiring dengan melesatnya popularitas mereka. dengan munculnya film ini, Mira juga memperkenalkan satu usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barunya, MILES Music. Ketiga bintang yang tampil sebagai anggota band dalam film tersebut dikontrak Mira sebgai band 'betulan', GARASI di bawah panji label MILES Music.

Mira Lesmana dan Riri Riza menjadi partner dan menjalankan MILES Films Production bersama. Mira pun memproduksi tiga lagi film Riri Riza, yaitu ELIANA, ELIANA (2002) yang menuai banyak respon dari para kritikus film, film GIE (2005) yang menuai kontroversi politik. Tidak lama setelah itu, sebuah proyek *film feature* anak-anak bertajuk UNTUK RENA (2005), 3 HARI UNTUK SELAMANYA (2007) yang menggugah, LASKAR PELANGI (2008), yang diangkat dari novel *best seller* karya Andrea Hinata dan memecahkan rekor film Indonesia dengan jumalah penonton bioskop terbanyak yaitu 4,6 juta penonton, serta sekuelnya, SANG PEMIMPI (2009).

D. Indonesia Tahun 2005[61]

Pengakuan tanggal kemerdekaan Indonesia oleh Belanda atau Pengakuan Kedaulatan Indonesia adalah peristiwa di mana Belanda akhirnya mengakui bahwa kemerdekaan Indonesia adalah tanggal 17 Agustus 1945 sesuai dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia, bukan tanggal 27 Desember 1949 saat *soevereiniteitsoverdracht* (penyerahan kedaulatan) ditandatangani di Istana Dam, Amsterdam.

Pengakuan ini baru dilakukan pada 16 Agustus 2005, sehari sebelum peringatan 60 tahun proklamasi kemerdekaan Indonesia, oleh Menlu Belanda Bernard Rudolf Bot dalam pidato resminya di Gedung Deplu. Pada

[61] Pertama Dalam Sejarah Indonesia, https://www.detiknews.com/, (diakses pada 27 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan itu, Pemerintah Indonesia diwakili oleh Menlu Hassan Wirajuda. Keesokan harinya, Bot juga menghadiri Upacara Kenegaraan Peringatan Hari Ulang Tahun ke-60 Kemerdekaan RI di Istana Negara, Jakarta. Langkah Bot ini mendobrak tabu dan merupakan yang pertama kali dalam sejarah.

Pada 4 September 2008, juga untuk pertama kalinya dalam sejarah, seorang Perdana Menteri Belanda, Jan Peter Balkenende, menghadiri Peringatan HUT Kemerdekaan RI. Balkenende menghadiri resepsi diplomatik HUT Kemerdekaan RI ke-63 yang digelar oleh KBRI Belanda di Wisma Duta, Den Haag. Kehadirannya didampingi oleh para menteri utama Kabinet Balkenende IV, antara lain Menteri Luar Negeri Maxime Jacques Marcel Verhagen, Menteri Hukum Ernst Hirsch Ballin, Menteri Pertahanan Eimert van Middelkoop, dan para pejabat tinggi kementerian luar negeri, parlemen, serta para mantan Duta Besar Belanda untuk Indonesia.

Selama hampir 60 tahun, Belanda tidak bersedia mengakui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Belanda menganggap kemerdekaan Indonesia baru terjadi pada 27 Desember 1949, yaitu ketika *soevereiniteitsoverdracht* (penyerahan kedaulatan) ditandatangani di Istana Dam, Amsterdam. Di Belanda selama ini juga ada kekhawatiran bahwa mengakui Indonesia merdeka pada tahun 1945 sama saja mengakui tindakan *politionele acties* (agresi militer) pada 1945-1949 adalah ilegal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya, pada tahun 1995, Ratu Beatrix sempat ingin menghadiri Peringatan Hari Ulang Tahun RI ke-50. Tapi keinginan ini ditentang PM Wim Kok. Akhirnya Beatrix terpaksa mampir di Singapura dan baru memasuki Indonesia beberapa hari setelah peringatan proklamasi.

E. Etnis Tionghoa di Indonesia[62]

Etnis Tionghoa berkali-kali mengalami kekerasan di Indonesia, baik sebelum dan setelah Indonesia merdeka. Dalam abad ke-20 saja, tercatat peristiwa kekerasan terjadi pada 1916, 1946–47, 1966, 1980, 1996, dan 1998.Persaingan sosio-ekonomi sering dijadikan penyebab utama terjadinya kekerasan terhadap etnis Tionghoa. Mereka minoritas, tapi secara ekonomi lebih mampu daripada mayoritas pribumi.

Namun, alasan adanya persaingan sosio-ekonomi saja tidak cukup untuk menjelaskan terjadinya kekerasan. Faktanya, tidak semua orang Tionghoa kaya, dan kekerasan yang menyasar pada etnis ini tidak terbatas pada kalangan kaya saja. Adanya pelembagaan baik formal maupun informal yang terus-menerus terjadi pada kalangan etnis Tionghoa merupakan alasan yang lebih bisa menjelaskan terjadinya kekerasan. Etnis Tionghoa dianggap bukan penduduk asli.

Terlepas dari asal-usul mereka yang beragam, bahasa yang digunakan, jumlah generasi sejak kedatangan mereka di Indonesia, ataupun percampuran dengan yang bukan Tionghoa, mereka tetap dianggap dengan kategori tunggal: Cina. Istilah ini selalu berkonotasi nonpribumi, atau warga pendatang. Pelembagaan orang-orang Tionghoa sebagai kelompok terpisah

[62] Sejarah Diskriminasi Etnis Tionghoa, https://www.nasional.kompas.com/, (diakses pada 27 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah yang tampaknya memainkan peran utama. Mulai dari masa kolonial sampai berbagai periode bangsa Indonesia merdeka, terdapat bermacam-macam peraturan, perundang-undangan, dan lembaga-lembaga representasi yang dimaksudkan untuk membedakan orang-orang Tionghoa dari kelompok-kelompok lain.

Bahkan kelahiran nasionalisme Indonesia sendiri terkait erat dengan pembedaan dengan orang Tionghoa yang disokong oleh pelembagaan pemerintah kolonial. Saat itu, berbagai organisasi, seperti Sarekat Dagang Islam, dibentuk sebagai sarana memperjuangkan pedagang pribumi dari dominasi pedagang-pedagang besar Tionghoa.

Pembedaan ini kemudian melahirkan berbagai macam stigma negatif kepada etnis Tionghoa, seperti rasa kesetiaan mereka yang mendua dan bisnis mereka yang bersifat memeras sehingga memiskinkan masyarakat setempat. Stigmatisasi ini kemudian diperburuk pada zaman Orde Baru. Pemerintah Orde Baru melanggengkan peminggiran terhadap etnis Tionghoa. Berbagai peraturan dan kebijakan yang dibuat menyulitkan pergerakan etnis Tionghoa. Etnis ini diberi kode khusus dalam KTP mereka, yang dengan jelas mengidentifikasikan mereka sebagai orang Tionghoa.

Orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa benar-benar terhalang untuk menjadi PNS dan militer khususnya untuk posisi-posisi puncak. Diskriminasi juga terjadi pada bidang pendidikan. Meski tidak tertulis, akses pelajar Tionghoa untuk masuk ke perguruan tinggi negeri sangat dibatasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijakan yang dibuat Orde Baru ini meski berbeda secara penerapan, memiliki ciri yang sama dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda, yaitu bersifat memecah belah. Pembedaan itu kian diperparah oleh cara Orde Baru memelihara sekelompok kecil minoritas pengusaha Tionghoa yang sangat kaya. Berbagai pembatasan pada etnis Tionghoa, kebijakan Orde Baru dalam mobilisasi modal asing untuk pembangunan, serta hubungan patron klien yang ada dengan segelintir pengusaha Tionghoa telah menciptakan suatu kelas pemilik konglomerat bisnis raksasa yang kaya raya. Para cukong ini tumbuh besar di bawah lindungan penguasa.

Timbullah persepsi umum bahwa orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa telah mendominasi perekonomian Indonesia. Anggapan inilah yang kemudian meningkatkan sentimen anti-Cina dan menyulut kekesalan di kalangan orang Indonesia.

Krisis keuangan pada 1997-an memperparah keadaan ini. Puncaknya terjadi kerusuhan Mei 1998, di mana banyak etnis Tionghoa menjadi korbannya. Betapa pun provokasi memainkan peran besar dalam membuat sentimen anti-Cina menjadi kekerasan, peristiwa ini merupakan akibat dari kebijakan diskriminatif Orde Baru. Orang-orang Tionghoa tetap diperlakukan sebagai orang luar, nonpribumi.

Ketika rezim menciptakan ketidakadilan ekonomi yang lebih kuat dan mencolok dengan cara memelihara para cukong, kemarahan terhadap rezim itu ditransformasikan menjadi kekerasan terhadap etnis Tionghoa.

Pada masa Reformasi, keadaan menjadi lebih baik. Kejatuhan rezim Orde Baru dan kerusuhan anti-Cina yang mengikutinya menyadarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pihak betapa bahayanya segregasi bagi keutuhan bangsa. Di samping itu, ketegangan terhadap etnis Tionghoa mulai mengendur dengan diprosesnya para konglomerat Tionghoa di pusaran penguasa Orde Baru karena terlibat korupsi. Setidaknya langkah ini menghilangkan salah satu kekesalan utama terhadap etnis Tionghoa.

Runtuhnya Orde Baru kemudian menjadi langkah untuk memperbaiki berbagai aturan yang lazim. Untuk pertama kalinya, sejak 1950, etnis Tionghoa memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik guna membela hak-hak mereka. Secara terbuka, mereka menuntut penghapusan praktik-praktik diskriminatif. Pemerintahan era reformasi mengakomodasi tuntutan ini.

Pemerintah melakukan langkah-langkah untuk menghilangkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Penggunaan istilah pribumi dan nonpribumi dihapuskan. Praktik agama dan perayaan yang sebelumnya dilarang bisa kembali dirayakan di ruang publik. Tahun Baru Tionghoa (Imlek) bahkan dinyatakan sebagai hari libur nasional.

Dan yang paling penting adalah amandemen UUD yang dilakukan MPR pada November 2001 yang mengganti persyaratan agar presiden harus "orang asli" dengan persyaratan kewarganegaraan. Juga ketetapan yang dibuat pemerintah pada 2014 untuk kembali menggunakan istilah "Republik Rakyat Tiongkok" dan orang "Tionghoa" menggantikan istilah "Republik Rakyat Cina" dan orang "Cina" yang berkonotasi negatif dalam semua penyelenggaraan pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah formal yang dilakukan pemerintah masa Reformasi memang tidak sepenuhnya menghilangkan praktik diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Namun, banyak yang telah berubah. Ruang sosial dan politik saat ini terbuka lebar bagi etnis Tionghoa.

Kekerasan rasial terhadap etnis Tionghoa pasca-Mei 1998 hampir tidak terjadi. Kalau pun terjadi, seperti pada kasus Tanjung Balai, akan segera menjadi keprihatinan nasional dan langsung ditangani oleh pemerintah.

F. Sinopsis Film

Indonesia di akhir 1950 dan awal 1960 adalah sebuah negara yang terjebak diantara perang dingin. Apakah Indonesia dibawah pimpinan seumur hidup Soekarno akan mengikuti ideology komunis adalah pertanyaan bagi semua orang. Seluruh unsur masyarakat ter-politisi dan seluruh fraksi dalam masyarakat, termasuk mahasiswa Indonesia aktif dalam permainan politik yang kemudian ikut menentukan masa depan bangsa ini. Soe Hok Gie adalah seorang pemuda Indonesia keturunan Cina yang tumbuh dalam pergolakan ini dan merekamnya dalam catatan hariannya.

Anda boleh memanggil saya Soe atau Gie. Itu adalah salah satu panggilan yang diberikan kepada pemuda keturunan tionghoa anak dari pasangan Soe Lie Phet dan Nina. Soe Hok Gie dibesarkan di sebuah keluarga keturunan tionghoa yang tidak begitu kaya dan berdomisili di Jakarta. Sejak remaja, Gie sudah mengembangkan minat terhadap konsep-konsep idealis yang dipaparkan oleh intelek-intelek kelas dunia. Gie adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang sangat berbeda dari saudara-saudaranya, dia mendapatkan bakat menulis dari ayahnya yang seorang penulis waktu itu, yang dia kembangkan semenjak dia duduk di bangku SMA. Gie memiliki watak yang agak keras namun terkesan kritis terhadap setiap kejadian maupun hal-hal yang terjadi pada masa orde lama. Semangat pejuangnya, setiakawannya dan hatinya yang dipenuhi kepedulian sejati akan orang lain dan tanah airnya membaur di dalam diri Gie kecil dan membentuk dirinya menjadi pribadi yang tidak toleran terhadap ketidak adilan dan mengimpikan Indonesia yang didasari oleh keadilan dan kebenaran yang murni.

Masa remaja dan kuliah Gie dijalani dibawah rezim pelopor kemerdekaan Indonesia yaitu bung Karno, yang ditandai dengan konflik antara militer dengan PKI. Gie dan teman-temannya bersikeras bahwa mereka tidak memihak golongan manapun. Meskipun Gie menghormati Soekarno sebagai founding father negara Indonesia, Gie begitu membenci pemerintahan Soekarno yang diktator dan menyebabkan hak rakyat yang miskin terinjak-injak. Hok Gie mengetahui banyak tentang ketidakadilan sosial, penyalahgunaan kedaulatan, dan korupsi di bawah pemerintah Soekarno, dan dengan tegas bersuara menulis kritikan-kritikan yang tajam di media.

Gie juga sangat membenci bagaimana banyak mahasiswa berkedudukan senat janji-janjinya hanya omong kosong belaka yang mengedoki usaha mereka memperalat situasi poitik untuk memperoleh keuntungan pribadi. Penentangan ini memenangkan banyak simpati bagi Hok Gie, tetapi juga memprovokasi banyak musuh. Banyak interest group

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha melobi Gie untuk mendukung kampanyenya, sementara musuh-musuh Gie bersemangat menggunakan setiap kesempatan untuk mengitimidasi dirinya.

Tan Tjin Han, teman kecil Gie, sudah lama mengagumi keuletan dan keberanian Gie, namun dirinya sendiri tidak memiliki semangat pejuang yang sama. Dalam usia berkepala dua, kedua lelaki dipertemukan kembali meski hanya sebentar. Gie menemukan bahwa Han telah terlibat PKI tetapi tidak tahu konsekuensi apa yang sebenarnya menantinya. Hok Gie mendesak Han untuk menanggalkan segala ikatan dengan PKI dan bersesmbunyi, tetapi Han tidak menerima desakan tersebut.

Hok Gie dan teman-temannya menghabiskan waktu luang mereka naik gunung dan menikmati alam Indonesia yang asri dengan Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Indonesia. Selain itu, mereka juga gemar menonton dan menganalisa film, menikmati kesenian-kesenian tradisional, dan menghindari pesta-pesta.

Film ini menggambarkan petualangan Soe Hok Gie mencapai tujuannya untuk menggulingkan rezim Soekarno dan perubahan-perubahan dalam hidupnya setelah tujuan ini tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Alur Scene Film Gie

a. Scene 1

Visual dan Durasi	**11:03 – 12:00**
Deskripsi Film	Soe Hok Gie dihukum karena merasa dirinya benar ketika salah seorang guru memberikan pemahaman yang salah kepada murid-murid. Guru tersebut mengurangi nilai ujian Gie yang seharusnya mendapat 8 menjadi 5. Di perjalanan sepulang sekolah Gie merobek hasil ujian tersebut dan membuangnya dijalan. Keesokan harinya Gie menghadap kepada kepala sekolah dan memprotes atas ketidak adilan yang di berikan. Gie merasa dikantor tidak mendapatkan keadilan karena kepala sekolah juga menganak emaskan keponakannya. Sehingga karena protes yang berlebih Gie dihukum tidak naik kelas atau harus keluar dari sekolah.
Dialog/ Suara/ Teks Film	**Soe** : Tidak mungkin saya terima. Nilai saya lebih baik tapi nilai ulangan saya lebih jauh dari pada anak-anak yang lain. **Kepala sekolah** : Soe, tapi kamu harus tetap minta maaf sama pak Arifin. **Soe** : (menggelengkan kepala) Asep mendapatkan nilai lebih baik karena dia keponakan bapak. Begitukan pak ?
Audio	- Instrument - Vo: Hari ini adalah hari ketika dendam membatu. Nilai ulanganku 8 tapi oleh guruku di kurangi 3. Aku tidak senang dengan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Scene 2

Visual dan Durasi	**19:30 – 20:05**
Deskripsi Film	Soe Hok Gie mengkritisi masalah kekacauan pemerintah pada kala itu. Guru serta teman-temannya terkejut karena menyaksikan akan kepandaian dan wawasan seorang Soe sehingga ia mampu memberikan kritik dan penjelasan yang sesuai realita keadaan.
Dialog/ Suara/ Teks Film	**Guru:** jadi demokrasi terpimpin sebenarnya sama sekali bukan demokrasi Soe ? **Soe:** jelas pak. Lihat yang terjadi dengan pers hari-hari ini, Indonesia Raya atau Harian rakyat. Saya bukan simpatisan komunis tetapi apa yang terjadi terhadap harian rakyat adalah suatu contoh pelanggaran terhadap demokrasi. Kita seolah-olah merayakan demokrasi tetapi memotong lidah orang-orang yang berani menyatakan pendapat mereka yang merugikan pemerintah. Mereka yang berani menyerang koruptor-koruptor mereka semua ditahan. Lihat apa yang terjadi dengan Muchtar Lubis! Menurut saya itu adalah tanda-tanda suatu kediktatoran.
Audio	- Instrument

c. Scene 3

Visual dan Durasi	**21:30 – 21:42**
Deskripsi Film	Dipersimpangan jalan terjadi kemacetan karena rombongan presiden akan lewat. Soe berpaling dan melintasi jalan lain. Ditengah jalan ia merasa miris melihat seorang tuna wisma yang sedang mengais tempat sampah mencari makanan. Tergeraklah hati Soe dan kemudian ia menghampiri tuna wisma tersebut lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	merebut makanan yang ia ambil dari tempat sampah dan diganti oleh Soe dengan beberapa uang jajannya.
Dialog/ Suara/ Teks Film	-
Audio	- Instrument - Vo: Kita adalah generasi yang akan memakmurkan Indonesia. Penguasa sekarang adalah orang-orang yang dibesarkan dizaman Hindia Belanda. Mereka adalah pejuang kemerdekaan yang gigih, tapi kini mereka menghianati apa yang mereka perjuangkan dan rakyat makin lama makin menderita. Aku bersamamu orang-orang malang. Siapa yang bertanggung jawab akan hal-hal ini ? mereka generasi tua semuanya peimpin-pemimpin yang harus di tembak mati di lapangan Benteng.

d. Scene 4

Visual dan Durasi	**22:33 – 22:56**
Deskripsi Film	Soe Hok Gie gemar menulis dan belajar hingga tertidur dikamarnya. Jika ada waktu luang dia selalu menyempatkan membaca buku walaupun itu di tangga sekolah.
Dialog/ Suara/ Teks Film	-
Audio	- Instrument - Vo: Cuma kepada kebenaran kita bisa berharap dan dia berteriak-teriak menyebarkan kebohongan. Kebenaran Cuma ada dilangit dan dunia hanyalah palsu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Scene 5

Visual dan Durasi	**27:06 – 28:42**
Deskripsi Film	Soe menjadi seorang narasumber dalam sebuah diskusi di kampus. Dia berbagi tentang segala pengetahuan tentang pemerintahan, pergerakan militer dan gerakan-gerakan mahasiswa sebagai pemuda penerus bangsa yang peduli. Para mahasiswa dan mahasiswi menghargai dan mneyimak dengan seksama segala apa yang sudah Soe berikan sebagai ilmu tambahan bagi mereka.
Dialog/ Suara/ Teks Film	sekarang keadaan sudah semakin parah. Pergulatan antara militer dan PKI harus menuju pada titik-titik penentuan. Apakah titik itu berupa *clash* atau hanya didalam, entahlah. Tetapi kita berharap itu hanya ada didalam saja. Sekarang harga-harga makin membumbung, kaum kapitalis makin lahap memakan rakyat. Disaat seperti inilah kaum intelejen bertindak, berbuat sesuatu. Bidang seorang sarjana adalah berfikir dan mencipta yang baru. Mereka harus bisa bebas disegala arus-arus masyarakat yang akcau, tetapi mereka tidak bisa lepas dari fungsi sosialnya, ya ini bertindak demi tanggung jawab sosialnya apabila keadaan telah mendesak.
Audio	- Instrument

f. Scene 6

Visual dan Durasi	**1:13:17 – 1:14:01**
Deskripsi Film	Soe berusaha menyembunyikan seluruh atribut dan dokumen-dokumen terkait partai PKI yang mana pada saat itu mampu mengancam nyawa dari sahabatnya si Han. Soe tidak ingin temannya menjadi korban pergulatan dan pembantaian antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	militer dengan PKI. Tetapi Han menolak karena ia harus menjaga tantenya yang sudah tua di rumah.
Dialog/ Suara/ Teks Film	**Gie:** lu ikut gua malam ini, nanti lu tinggal di tempat gua sebentar. **Han:** gua ga bisa Gie. gua harus tetap disini. Tante gua udah tua Gie. **Gie:** loe tetap disini malam ini. Semua berkas-berkas yang bisa mengaitkan loe dengan PKI loe sembunyiin. Loe bakar kalo perlu. Besok pagi loe cari tempat buat tante loe. Siangnya kalo loe bisa keluar loe kerumah gua di Kebun Jeruk.
Audio	- Sunyi - Suara jangkrik

g. Scene 7

Visual dan Durasi	**1:17:18 – 1:18:06**
Deskripsi Film	Gie dan para kawan-kawan mahasiswanya merasa bahwasannya jika kritik dan saran yang mereka lakukan tidak mampu untuk menggerakkan hati pemerintah maka satu-satunya cara adalah mereka harus bergerak yaitu berdemo. Dengan menggerakkan seluruh mahasiswa yang telah bergabung dalam gerakan KAMI mereka berorasi dan saling membahu agar tetap berjalan tertib dan aman. Serta mengharapkan seluruh tuntutan terpenuhi
Dialog/ Suara/ Teks Film	-
Audio	- Sound track : Like a rolling stone.

h. Scene 8

Visual dan Durasi	**1:22:21 – 1:22:32**
Deskripsi Film	Pergi mendaki bersama teman-teman mendaki gunung. Menghilangkan penat sejenak dari segala kekacauan yang telah dialami. Bersyukur dan menikmati indahnya alam Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Berdiri berbaris seperti saat upacara bendera sembari menyanyikan lagu Nasional Padamu Negeri. Tersenyum lepas, menghayati dan mengenang memori perjuangan para pahlawan pada masa dulu.
Dialog/ Suara/ Teks Film	Padamu negeri kami berjanji. Padamu negeri kami berbakti. Padamu negeri kami mengabdi. Bagimu negeri jiwa raga kami.
Audio	- Instrument

i. Scene 9

Visual dan Durasi	**1:27:54 – 1:28:00**
Deskripsi Film	Setelah lulus dari Universitas Indonesia Soe Hok Gie mengabdikan dirinya sebagai dosen di Universitas Indonesia tempat dia berkuliah dulu.
Dialog/ Suara/ Teks Film	Kalian bisa memanggil saya Soe, Hok atau Gie, tapi jangan memanggil pak.
Audio	- Sound track : MR. Ego

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Semiotika Film Gie

a. Scene 1.

Visual	Denotatif
1. 2. 2. 4.	- Gambar 1 Gie sedang berdiri tertunduk di tengah lapangan menerima hukuman. - Gambar 2 Gie melihat kertas hasil ujian. - Gambar 3 Gie meremas kertas hasil ujian dan membuangnya keluar dari jendela bus. - Gambar 4 dikantor kepala sekolah Gie melakukan negosiasi.
Konotatif	
- Patriotisme sebagai keberanian mengambil resiko. Salah satu syarat untuk menjadi pemenang adalah mempunyai keberanian. Saudara yang paling dekat dari naluri kepahlawanan adan keberanian. Pahwlawan sejati selalu merupakan seorang pemberani sejati. Tidak akan pernah seseorang disebut pahlwan jiak ia tidak pernah membuktikan keberaniannya. Pekerjaan-pekerjaan besar atau tantangan-tantangan besar dalam sejarah selalu membutuhkan kadar keberanian yang sama besarnya dengan pekerjaan dan tantangan itu. karena pekerjaan dan besar itu selalu menyimpan resiko. Dan tak ada keberanian tanpa resiko. Keberanian merupakan asset yang sangat berharga bagi pribadi kita. keberanian bisa menjadikan sesuatu yang tadinya tidak mungkin menjadi mungkin. Keberanian bisa menjadi sikap negatif menjadi positif, lemas menjadi semangat, takut menjadi berani, pesisimis menjadi optimis, miskin menjadi kaya, gagal menjadi sukses. Keberanian juga dapat dirumuskan sebagai kualitas, yakni sesuatu yang hanya dapat dirasakan dan dialami, bukan kata-kata, bukan juga rumusan pikiran. Keberanian itu sebuah kemuliaan, seperti seorang pahlawan yang berperang melawan musuhnya menghadapi mara bahaya dan maut sendirian yang dapat merenggut jiwanya setiap saat. Catatan sejarah telah membuktikan begitu banyak prestasi spektakuler di segala bidang tercipta di dunia ini karena faktor keberanian. Sebaliknya bagitu banyak orang mengalami kegagalan karena kurangnya keberanian, mungkin mereka	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai ide cemerlang, namun karena takut gagal dan takut mencoba, akhirnya semua ide menjadi layu dan mati. Namun, kadang keberanian diartikan secara dangkal, yaitu kenekatan. Karena memang letak keberanian dengan kenekatan itu sangatlah dekat. Keberanian adalah sifat pertengahan antara penakut, pengecut dan berani tanpa perhitungan atau kenekatan. Pada akhirnya keberanianlah yang membuat kita tetap melangkah, tak gampang menyerah, takmudah gelisah, karena mampu melihat segala sesuatu secara positif dengan cara pandang yang berbeda.

b. Scene 2.

Visual	Denotatif
1. 2.	- Gambar 1 didalam kelas Gie mencoba mengutarakan pendapatnya tentang demokrasi terpimpin. - Gambar 2 guru serta teman-teman melihat kearah gie dengan muka terkejut.
Konotatif	
- Patriotisme sebagai kemampuan berpikir kritis. Patriotis itu berarti mampu menganalisis informasi dan membaca keadaan. Kritis itu kemampuan intelektual guna menganalisis atau mengavalusi informasi. Ketika kita mampu membaca keadaan negara atau pemerintahan yang bermasalah dan kemudian kita memberikan kritik atau memecahkan masalah tersebut. Bukan berarti hanya berpikir tanpa dasar atau alasasan yang jelas. Dalam berpikir kritis memerlukan wawasan, pengetahuan dan pengalaman. Kebenaran akan terbukti ketika kita mampu menganalisis secara relevan dan konseptual didasari dengan data-data yang sesuai fakta. Menganalisa kegiatan pemerintahan atau membaca keadaan sosial kemudian memberikan kritik atau pendapat.	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada konteks saat dimana media serta berita mudah diakses masih banyak pemuda atau mahasiswa bahkan masyarakat menerima pemberitaan tanpa di cari tahu kebenarannya. Ini menandakan kemunduran atau tergerusnya kemampuan berpikir kritis. Tanpa menelaah atau menaganalisa kebenaran lebih lanjut mereka menelan pemberitaan bulat-bulat. Permainan politik saat ini menggunakan media. Para pemilik kepentingan membuat pemberitaan yang menguntungkan bagi mereka. Disinilah kemampuan kritis mampu berperan. Memeriksa kebenaran atas pemberitaan sehingga terhindar dari kebohongan yang dibuat oleh pihak yang berkepentingan.

c. Scene 3

Visual	Denotatif
1. 2.	- Gambar 1 gie merasa kasihan melihat tuna wisma mengais makan di tong sampah. - Gambar 2 Gie menukarkan sampah tersebut dengan uang sakunya.
Konotatif	
- Patriotisme sebagai kerelaan berkorban Merelakan segala sesuatu yang dimiliki demi kepentingan orang lain atau bersama. Memberikan entah itu materi, jasa, pikiran ataupun nyawa demi membela bangsa. Selama itu menguntungkan untuk bangsa dan negara seorang patriot akan merelakan apa saja. Ikhlas dan tanpa pamrih mengabdikan diri untuk bangsa. Namun bukan berarti kita harus berperang seperti para pahlawan dulu. Secara sederhadana berbagi kepada sesama sudah merupakan wujud rela berkorban. Mempertahankan bangsa dengan saling berbagi kenikmatan yang	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki. Berusaha membuat orang lain merasakan bahwasannya Indonesia benar-benar sudah merdeka. Bukankah rela berkorban berarti merugikan kita ? ya, itulah arti rela berkorban sesungguhnya. Mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Tidak peduli kita rugi atau untung yang terpenting keadaan orang lain tertolong. Konsep pemikirannya meskipun kita membutuhkan sesuatu tetapi melihat orang lain lebih membutuhkan dari pada kita maka kita memberikan kepada orang yang menurut kita lebih perlu. Seorang patriot mengesampingkan egonya dan mendahulukan rasa simpati serta empatinya. Terjun kelapangan langsung memberikan yang terbaik untuk bangsanya.

d. Scene 4

Visual	Denotatif
1. 2.	- Gambar 1 menulis di buku diary. - Gambar 2 membaca hingga tertidur dan di tangga sekolah.
Konotatif	
- Patriotisme sebagai ideaslisme harus disebarkan Keyakinan akan sesuatu yang dianggap benar dari hasil pengalaman, pendidikan, serta budaya dan kebiasaan. Berkeyakinan bahwasannya pemikirannya benar dan setiap orang harus tahu akan kebenaran itu. Menyebarkan alur pemikiran atau ide yang kemudian mampu mengubah setiap pemikiran pembacanya. Mempengaruhi setiap pemikiran agar mengikuti jalan yang sama untuk ditempuh dalam membela kebenaran.	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memiliki pengalaman serta pengetahuan yang kemudian di utarakan melalui media sehingga pembaca mampu mengetahui apa sebenarnya yang ada dipikiran sang penulis. Seorang patriot haruslah memiliki sikap idealis yang kemudian dimafistasikan kepada bentuk sikap, perilaku, ide, ataupun cara berpikir. Gerak-gerik seorang patriot akan dilihat oleh masyarakat yang kemudian bisa menjadi contoh ketika itu hal baik. Ide dan pemikiran yang di salurkan melalui media sehingga semua bisa tahu tentang tujuan dari pemilik ide tersebut. Keyakinan akan sebuah kebenaran dalam kehidupan walaupun itu bertentangan dengan realita. Saat ini idealisme mengerucut pada pemikiran khayalan atau fantasi untuk menunjukkan keindahan atau kesempurnaan meskipun tidak sesuai dengan kenyataan. Pemaknaan idealis lebih condong kepada sebuah cita-cita. Karena didalamnya terkandung pemikiran-pemikiran yang belum tentu terbukti akan kebenarannya dan pemikiran itu dapat berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi. Seperti halnya cita-cita yang berubah setiap waktu.

e. Scene 5

Visual	Denotatif
1. **2.**	- Gambar 1 Gie mengisi acara diskusi di kelas. - Gambar 2 para audiens mendengar dan memperhatikan dengan seksama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konotatif
- Patriotisme sebagai kesediaan untuk berbagi atau keterbukaan Seorang patriot siap menerima kritik dan saran pada dirinya. Hal ini berguna dalam membangun dan membenahi diri. Memberi dan menerima pengetahuan serta pengalaman dalam hal-hal yang positif. Memberikan peluang untuk belajar dari pengalaman dan ilmu orang lain. Ketika melihat sebuah kesalahan seorang patriot akan saling mengingatkan. Seorang patriot akan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan menyampaikan aspirasi secara terbuka. Seorang patriot tidak hanya diam ketika melihat kesalahan. Dia akan mencoba menegur dan memberikan arahan yang benar. Tidak membeda-bedakan latar belakang suku, bangsa dan agama. Kita tahu bahwa Indonesia kaya akan hal itu. Mengahargai segala bentuk perbedaan yang ada dalam berbangsa. Keterbukaan membawa Indonesia dalam menyatukan hubungan antara warga negara yang satu dengan yang lain serta antara warga negara dengan pemerintah. Sikap patriotisme dalam pemerintah bisa diwujudkan dengan terbuka atas segala kebijakan-kebijakan yang diambil. Dan bersedia menerima saran serta koreksi dari warganya serta mampu menjawab semua hal yang menyangkut kepentingan bersama. Kurangnya transparansi dalam pemerintahan menimbulkan banyaknya prasangka buruk oleh warganya. Yang mana menimbulkan runtuhnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Namun terbuka bukan berarti harus menyampaikan segalanya, tetapi masih ada privasi-privasi yang mungkin harus tetap dijaga. Dan juga menghindari kesalahpahaman yang mungkin ditimbulkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Scene 6

Visual	Denotatif
1. **2.**	- Gambar 1 Gie berusaha menolong kawannya. - Gambar 2 han melakukan penolakan.
Konotatif	
- Patriotisme sebagai kesetiakawanan seorang patriot tidak pernah meninggalkan kawannya walaupun dalam keadaan susah. Dia akan setia merelakan apa saja demi membantu temannya. Dia akan selalu ada dikala senang atau pun susah. Tidak pernah mengatakan kebohongan serta menghianati teman. Selalu berusaha ikhlas dan mengharapkan imbalan ketika memberi bantuan. Saling memperbaiki dan menegur ketika melakukan kesalahan. Ketika berperang saja seorang pahlawan akan membantu temannya yang terluka. Dia tidak akan meninggalkan temannya selagi teman tersebut masih memungkinkan untuk ditolong. Namun diantara sekian banyak teman belum tentu semuanya memiliki sifat setiakawan. Ada yang setia ketika dalam keadaan senang. Ada yang setia karena mereka membutuhkan kita. ini memang bisa dikatakan setiakawan namun dalam artian setia sewaktu-waktu saja. Bukan dalam kurun waktu selalu ada disetiap kondisi. Dan juga kita tidak bisa setiakawan dalam hal keburukan. Saling menolong serta mendukung hal-hal yang bersifat negativ atau saling menjerumuskan. Sikap patriotisme yang sedia serta percaya kepada kawannya sehingga mampu bersatu dalam membela kebenaran. Serta saling menolong dalam kegiatan-kegiatan positif yang bisa membanggakan bangsanya. Saat ini kesetiakawanan memiliki arti lain dalam bersosial. Bukan hanya sekedar setia tetapi juga menghormati dan menghargai serta saling menolong. Walaupun hanya sekedar menghadiri	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara, tradisi lokal, dan perbuatan relasi sehari-hari dalam relasi sosial itu sudah bisa dikatakan sebagai kesetiakawanan. Karena perbuatan tersebut mencakup hubungan sosial yang saling mengeratkan antar masyarakat Indonesia.

g. Scene 7

Visual	Denotatif
1. **2.**	- Gambar 1 seorang mahasiswa berorasi didepan mahasiswa lain ketika berdemo di jalan. - Gambar 2 para demonstran terbakar semangatnya dan mengepalkan tangannya keatas menandakan perlawana.
Konotatif	
- Patriotisme sebagai menegakkan keadilan/aspirasi Seorang patriot itu tidak akan hanya duduk diam ketika mengetahui tentang adanya kedzaliman pada bangsanya. Ia akan berada di garda baris depan untuk meluruskan hal itu. Menyuarakan harapan serta tuntutan di muka umum. Bertindak memerangi segala kemungkaran yang terjadi pada masyarakat. Menindak segala bentuk kedzaliman dan kemungkaran yang terjadi dimasyarakat. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusian serta berpedoman pada nilai-nilai pancasila. Ketika seorang patriot melihat orang-orang lemah ditindas ia akan berusaha menjadi orang pertama yang menolong. Semua orang memiliki hak yang sama di hadapan hukum. Tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain lalu memaksakan hukum kehendaknya. Tidak ada status sosial yang membedakan. Tidak ada yang namanya pilih kasih. Semua sama dimata	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang patriot walaupun itu adalah diri sendiri, orang tua ataupun kerabat. Jika memang salah maka diberi sanksi dan jika benar kan di bela. Tidak boleh pula ada unsur hawa nafsu dalam memutuskan keadilan. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki mampu membangun karakter diri kita sebagai orang yang adil. Kita telah mengetahui mana yang baik dan benar dan mana yang harus dibela dan tidak. Dalam berdemokrasi ada yang namanya kebebasan menyatakan pendapat. Disinilah aspirasi itu berperan melalui media-media guna menyadarkan pihak yang dituju. Gerakan pada tahun 66 dan 98 merupakan gerakan yang terjadi akibat dibungkamnya sebuah aspirasi. Mahasiswa tidak hanya berdiam diri ketika itu terjadi. Para pemuda serta masyarakat merasakan ada kedzaliman yang harus ditumpas. Menggunakan cara berdemo saat itu agar harapan dan tuntutan masyarakat mampu di lihat serta di dengar oleh semua pihak. Saat ini media telah berkembang dan lebih mudah diakses. Kegiatan mengkritik dan di kritik dengan bisa sangat mudah dilakukan. Harapan serta tuntutan-tuntutan kepada pemerintah juga sudah mudah. Namun yang menjadi perhatian adalah beberapa oknum yang menggunakan bahasa-bahasa yang kurang etis dalam memberi saran dan kritik. Sehingg bukan membela kebenaran lagi yang di tangkap melainkan sok benar dan akhirnya terjadi perpecahan. Oleh karenanya kembali lagi kepada hawa nafsu serta berpikir kritis agar tidak mudah terjerus kedalam hal-hal negative.

h. Scene 8

Visual	Denotatif
1. **2.**	- Gambar 1 melakukan upacara di gunung sambil menyanyikan lagu Padamu Negeri. - Gambar 2 Gie tertunduk menghayati lagu Padamu Negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konotatif
- Patriotisme sebagai semangat nasionalisme Seorang patriot itu harus memiliki rasa cinta akan bangsanya. Ia rela mengorbankan apa saja demi terwujudnya cita-cita bangsa. Menindak segala kemungkaran dan menegakkan keadilan yang ada. Menjaga dan memelihara kemerdekaan hasil perjuangan pahlawan. Mengamalkan nilai-nilai pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa. Menjaga keutuhan dan kerukunan dalam bermasyarakat. Keberagaman suku, agama, dan budaya menjadikan seorang patriot untuk toleran sehingga terbentuknya persatuan dan kesatuan bangsa. Seorang patriot akan selalu mengenang jasa pahlawannya untuk dimaknai, dihayati dan menjadi semangat dalam kehidupan sehari-hari. Melihat realiata saat ini semangat nasionalisme mulai memudar dengan adanya perbedaan pendapat antar golongan atau ketidaksetujauan terhadap kebijakan pemerintah. Hal ini wajar dalam suatu sistem politik. Namun tindakan anarkis yang mengatas namakan demokrasi menunjukkkan semangat kebersamaan bangsa ini mulai menurun. Kepentingan kelompok, bahkan kepentingan pribadi telah menjadi tujuan utama. Hakikatnya, seorang patriot itu mengesampingkan egonya demi kecintaan terhadap bangsanya. Namun saat ini semuanya termakan oleh nafsu. Oleh karenanya pengembangan naluri mempertahankan diri mampu mendorong sorang patriot untuk mempertahankan negerinya, tempat hidup dan menggantungkan diri.

i. Scene 9

Visual	Denotatif
	Gie mengajar di kelas sebagai dosen.
Konotatif	
- Patriotisme sebagai perubahan nilai Orang yang patriotis itu adalah orang pembaharu. Seorang yang mampu mentransformasikan nilai-nilai kepada orang lain. Salah satunya melalui dunia pendidikan. Mengapa pendidikan ? karena pendidikan adalah tempat proses pembelajaran pengetahun berlangsung. Sosok yang mudah dijadikan contoh saat ini adalah guru atau dosen atau pendidik. Mereka adalah sosok yang menanamkan nilai-nilai kepada kita untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang patriotis akan membawa paradigma bangsa ini dimana akan disandarkan yang kemudian dibawa untuk dikenalkan kepada kita mengenal masa depannya. Seorang patriotis adalah sosok intelektual bermoral, sosok	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual yang memiliki jiwa pengabdian. Artinya seorang patriot memiliki peran bagaimana sikap sangat menentukan bagaimana nilai baik dan buruk menjadi konsekuensi hidupnya. Sebagai panutan atau contoh dalam bersikap dan bertindak. Saat ini terkikisnya nilai-nilai banyak diakibatkan oleh dampak globalisasi. Sosok seorang guru yang menjadi panutan atau contoh dalam bersikap berubah makna hanya sekedar orang yang memberikan jawaban dalam sebuah pertanyaan. Hal inilah yang kemudian disama ratakan artinya dengan mesin pencari google. Yang kemudian menjadi guru dalam mencari jawaban namun tidak mencontohkan nilai-nilai karakter. Semboyan pendidikan yang di cetus oleh Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional sudah mengartikan bahwasannya tindak tanduk guru menjadi contoh bagi murid-muridnya. Sehingga dapat diartikan nilai-nilai itu secara tidak langsung tertanam sesuai dengan sikap dan perilaku yang di tunjukkan oleh seorang pendidik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Film Gie adalah sebuah film bertajuk tema drama realita. Film ini menceritakan kisah seorang anak keturunan Tiong Hoa yang begitu cinta dengan tanah air Indonesia. Ia rela mengorbankan raga dan pikirannya demi kemakmuran tanah airnya pada masa Revolusi. Dalam penelitian ini membahas bagaimana patriotisme direpresentasikan dalam sebuah film Gie. Representasi patriotisme tersebut dapat dilihat dalam beberapa adegan atau dialog yang di pertontonkan dalam film.

didukung oleh dialog-dialog tokoh Gie yang Nampak tajam, jujur dan apa adanya. Aspek patriotisme yang ada dalam film ini juga ditampilkan secara sengaja oleh penulis skenario. Hal kesengajaan ini bukan berarti tanpa alasan, melainkan bagi peneliti, penulis skenario menonjolkan aspek ini sebagai salah satu bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh karakter utama. Kekuatan karakter Gie dalam perjuangannya melawan ketidakadilan di era kemunduran pemerintah Soekarno ini, begitu kuat dan kental merasuk di benak penonton film Gie.

Apa yang dilakukan tokoh Gie dalam film Gie ini sudah mampu merepresentasikan patriotisme. Beberapan poin yang menunjukkan patriotisme dalam film Gie direpresentasikan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Patriotisme direpresentasikan keberanian dan berpikir kritis.

Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Kemampuan menakhlukkan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan. Artinya, orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka. Orang-orang yang mempunyai keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi-mipi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang di sekitarnya.

Hidup tanpa keberanian adalah hidup yang sia-sia. Hidup dan keberanian ibarat tubuh dan baying-bayang. Kemana pun seseorang pergi dia selalu mengikuti. Hidup ini begitu penuh pilihan, maka beranilah memilih. Apapun plihan yang diambil selama berpijak dari pemahaman tentang hidup yang utuh tak akan menjadi pilihan yang salah. Hal ini lah yang direpresentasikan dalam scene 1 dan 2 pada data.

Gie dikenal sebagai orang yang tidak bisa berkompromi dengan hal yang ia anggap salah, bahkan ketika masih di sekolah ia berani untuk mendebat guru sastranya karena ia menganggap pendapatnya itu salah. Karena tindakannya itu ia tidak bisa naik kelas. Walaupun ibunya menyarankan untuk mengulangnya, ia tetap saja tidak bisa menerima dan meminta unutk pindah ke sekolah yang lain. Ia menolak untuk tinggal kelas, karena ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap kritik yang ia sampaikan bukan merupakan sebuah kesalahan. Ia bersikeras dan berpegang teguh terhadap pendiriannya. Ketika ia merasa itu salah maka ia akan berani untuk menyalahkan dan membenarkan.

Pada scene 2 terlihat juga pandangan Gie yang melihat demokrasi terpimpin sebagai hal yang otoriter, ini terlihat dalam adegan saat diskusi dikelas. Dia mengkritisi bagaimana pemerintah membungkam media yang akan memberitakan tentang pemeritahan saat itu. Dengan pengetahuan yang ia miliki Gie mampu berargumen secara lantang tanpa ada rasa takut. Ia berani karena ia benar dan memiliki segala informasi yang dibutuhkan untuk mengungkapkan sebuah kebenaran. Jika seseorang tidak memiliki informasi yang sesuai maka tidak mudah orang tersebut untuk berargumen dengan lantang, karena yang akan dia argumenkan adalah sebuah informasi yang akan sangat mudah di kritik karena tidak adanya data yang falid.

Terlihat karakter Gie yang tidak bisa berkompromi dengan sesuatu yang ia anggap salah. Ada keyakinan dalam diri Gie, bahwa semua orang, tanpa melihat status, harus bisa menerima kritik dari orang lain. Karakter seperti ini yang dikemudian hari membuat ia terus bersifat kritis terhadap pemerintah. Dengan bersifat kritis terhadap segala kebijakan pemerintah, bukan berarti ia tidak cinta dan peduli kepada negaranya, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, ini malah menunjukkan rasa cintanya dan ingin berjuang demi negaranya.

Dalam setiap tulisannya, idealisme Soe Hok Gie terasa begitu kental. Ia tidak mampu menyembunyikan rasa keprihatinannya dalam melihat realita masyarakat, jika dihungkan dengan idealisme mahasiswa. Bagaimana idelisme setinggi langit menjadi sia-sia belaka ketika menghadapi vebalisme pejabat, kepalsuan dan ketidak adilan. Dalam ”*Menaklukkan Gunung Slamet”* Gie menuliskan pandangannnya betapa tidak sehatnya dunia kemahasiswaan dalam kampusnya sendiri, dalam tulisan “*Wajah Mahasiswa UI yang Bopeng Sebelah”*. Menurutnya kebobrokan di lingkungan kecil setingkat kampus, sebenarnya merupakan pencerminan adanya kebobrokan pada lingkaran yang lebih luas; masyarakat dan pemerintahan. Hal inilah yang tidak sesuai dengan idealisme Gie mengenai mahasiswa.

2. Patriotisme direpresentasikan kerelaan berkorban, idealisme dan mengakkan keadilan.

Karena cinta kepada negara berarti mengaharapkan yang terbaik untuk negara, inilah perwujudan dari rasa nasionalisme. Kondisi sosial masyarakat Indonesia yang kacau di awal 1960an dengan ditandai kekacauan politik dan kenaikan harga cukup meresahkan jiwa Gie. Ia menganggap seorang intelektual harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa berbuat sesuatu bagi negaranya. Ini terekam dalam dialog ketiaka ia sedang berdiskusi dengan teman-temannya. Ia menganggap bahwa seorang sarjana bukan hanya sekedar lulusan universitas saja, namun sarjana memili peran penting terhadap masyarakat sekitarnya. Bagaimana ilmu yang diperoleh mampu tersalurkan kepada masyarakat. Dengan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh mampu mengubah keadaan sosial disekitar. Sehingga apa yang didapat dari segala bentuk pembelajaran dikampus berguna bagi segala elemen masyarakat.

Fungsi-fungsi sosial harus bisa dilaksanakan oleh mereka: masyarakat akan sangat membutuhkan bantuan seorang intelektual agar bisa keluar dari keterpurukan. Oleh karena itu, Gie sendiri akhirnya turun ke jalan untuk berdemonstrasi, sebagai bentuk dari fungsi sosial seorang intelektual. Bagi Gie berjuang harus atas nama keadilan dan kemanusiaan, tidak atas dasar segelintir kelompok atau golongan. Ia pernah menolak ajakan kawannya, yaitu Jaka, yang mengajaknya bergabung ke dalam organisasi PMKRI (Persatauan Mahasiswa Katolik Republik Inonesia), karena Jaka tahu Gie adalah seorang Katolik. Penolakan ini tentu saja didasari oleh keyakinannya untuk berjuang atas nama kemanusiaan dan di atas semua golongan. Kelompok-kelompok seperti inilah yang dikemudian hari mendapat “jatah” di parlemen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada salah atau adegan setelah pemutaran film Jaka menghampiri Gie dan bertanya Gie termasuk kiri atau kanan. Sontak saja Gie terkaget-kaget, seolah-olah perjuangan itu harus berpihak pada salah satu kelompok 'kiri' atau 'kanan'. Jaka pada awalnya adalah salah satu teman dekat Gie, tetapi setelah peristiwa penolakan Gie untuk bergabung dengan PMKRI mereka menjadi jauh. Dalam film ini juga digambarkan kebertolak belakangan jalan mereka dalam berjuang; dalam adegan demonstrasi tergambar Gie dan Jaka yang saling menatap namun berjalan ke arah yang berlawanan. Gie berdemonstrasi atas nama senat mahasiswa sastra UI, sebaliknya Jaka atas nama PMKRI. Gie melihat politik partai dan golongan telah memasuki kampus, organisasi mahasiswa yang besar seperti GMNI, HMI, sampai yang terkecil PMKRI bergerak dan berteriak atas nama golongan. Ia benar-benar tidak simpati dengan semua ini, yang menjadi harapannya adalah mahasiswa tersebut mengambil keputusan atas dasar kebenaran, bukan atas dasar agama, ormas atau golongan apapun. Oleh karena itu, saat menjelang pemilihan senat mahasiswa sastra, ia berusaha untuk membujuk sahabatnya Herman Lantang untuk mengajukan diri sebagai calon ketua.

Gie tahu bahwa Herman dianggap orang yang tidak punya keberpihakan politik, hal ini yang dianggap kelebihan dari diri seorang Herman, dan tidak dimiliki oleh calon-calon lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tidak mempunyai keberpihakan politik, berarti bisa menjaga independensi perjuangan. Walaupun begitu, ia tetap mendorong sikap kritis terhadap pemerintah. Kegiatan senat diisi dengan segala ekstra kurikuler yang ada namun suatu saat menghantam pemerintah itu perlu. Peran senat bukan hanya sebagai organisasi kampus saja. Dibalik itu senat mampu menjadi wadah bagi para mahasiswa yang ingin berdiskusi dan mengkritisi kondisi sosial di sekitar. Gie sendiri pernah berkata tentang manifesto politik pembaharuannya. Setelah kemerdekaan tercapai, kenyataan menunjukkan bahwa Indonesia masih jauh dari tujuan. Masyarakat melihat dengan penuh kecemasan bahwa pemimpin negara dan pemimpin pemerintahan pada kala itu telah membawa bangsa Indonesia kepada keadaan yang sangat mengkhawatirkan.

Diktator perseorangan yang berkuasa bukan lagi merupakan bahaya diambang pintu, tetapi telah menjadi suatu kenyataan. Cara-cara kebijaksanaan negara dan pemerintahan bukan saja bertentangan dengan azas-azas kerakyatan dan musyawarah, bahkan menindas dan memperkosanya. Jelas sudah bagi masyarakat bahwa istilah demokrasi terpimpin dipakai sebagai topeng belaka, justru tidak lain untuk menindas dan menumpas azas-azas demokrasi itu sendiri. Tiba saatnya bagi patriot Indonesia untuk bangkit menggalang kekuatan dan bertindak menyelamatkan bangsa dari jurang malapetaka. Dari manifesto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politiknya ini, Gie dengan sadar telah melihat keadaan yang terus memburuk, dan jelas telah jauh dari cita-cita kemerdekaan.

Pemimpin negara yang telah menjadi seorang diktator dianggap sebagai salah satu penyebab dari semua keterpurukan rakyat. Ia mengakui bahwa manifestonya ini tidak jauh berbeda dengan manifesto politik pak Mitro, seorang tokoh yang ia anggap sebagai seorang idealis yang harus terasing ke luar negeri. Ia terlihat sebagai orang yang lebih suka berdiri dibelakang menyusun strategi, dari pada menjadi pemimpin organisasi. Pada salah satu adegan, saat mereka naik gunung, Herman pernah bertanya kepada Gie mengenai perjuangan dan perlawanannya. Indonesia memiliki presiden, Indonesia memiliki founding father, Indonesia memiliki bapak, tetapi itu bukan menjadi alasan seorang pemimpin menjadi seorang penguasa yang absolut untuk menentukan kehidupan masyarakat pada saat itu. Tidak ada seorangpun yang mampu mengubah nasib seseorang jikan bukan karena Tuhan dan orang itu sendiri yang berusaha mengubahnya. Jika seseorang hanya menunggu, menerima nasib yang ada atau pasrah, maka orang tersebut tidak akan pernah tau kesempatan apa yang dimili dalam hidup ini. Sebuah perubahan itu perlu agar hidup ini tidak diam disatu kondisi saja. Segala kehidupan di dunia ini diciptakan secara berdampingan atau berpasang-pasangan. Ada lelaki ada perempuan, ada pagi ada malam, ada suka ada duka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain, karena manusia hakekatnya adalah makhluk sosial. Namun diri merekalah yang mampu menentukan nasib mereka, bukan orang lain.

Gie berusaha untuk mengatakan alasan tentang segala sikap kritisnya. Terlihat sekali keinginannya untuk bisa melihat Indonesia menjadi lebih baik, bukan sebuah sikap yang mengaharapkan pamrih, apalagi oportunis. Ia juga menekankan untuk segera merubah bangsa nasib dengan tangan kita sendiri, karena kesempatan belum tentu datang untuk kedua kalinya.

3. Patriotisme direpresentasikan toleran, setia dan berprikemanusiaan.

Setelah kejadian G30SPKI, kekerasan terhadap PKI terjadi dimana-mana. PKI sedemikian dibenci, seakan darah mereka halal untuk dibunuh. Entah kenapa etnis Cina ikut terbawa-bawa dalam peristiwa itu. Timbul kesan seolah-olah seorang PKI boleh dibunuh, apalagi ia berasal dari etnis Cina. Disini lagi-lagi etnis Cina dijadikan sebagai tumbal.

Gie tidak setuju dengan pembantaian-pembantaian itu, ia menganggap kemanusiaan harus menjadi tolak ukur setiap perbuatan. Ia sendiri bukan simpatisan PKI, namun PKI yang dianggap sebagai musuh bersama pada saat itu tidak patut untuk diperlakukan secara biadab dan tidak berprikemanusiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jatuhnya Soekarno dan masuknya aktivis-aktivis mahasiswa untuk menjadi anggota parlemen cukup merisaukan Gie, karena ternyata para aktivis-aktivis itu dianggap telah berkhianat terhadap nilai-nilai perjuangan. Gie menyebutnya dengan istilah "penghianatan intelektual". Mereka yang telah masuk dalam lingkaran kekuasaan kemudian berubah secara drastis.

Pada tahun 1966 pemerintah melakukan perubahan parlemen, anggota-anggota yang yang pro komunis dan pro Soekarno diganti, dan saat itu terdapat tiga belas pemimpin mahasiswa dalam parlemen. Sebagai anggota, mereka punya hak yang sama dengan anggota-anggota lain. Beberapa tokoh mahasiswa yang sebelumnya melarat tiba-tiba punya mobil bagus, mondar-mandir ke luar negeri dan dijebak golongan pemilik modal. Harta menjadi salah satu alasan sebuah pengkhiatan itu terjadi. Permainan politik menggunakan uang sangatlah menggoda iman bagi para aktivis. Notabenenya saat ini uang adalah segala-galanya tanpa kehidupan. Uang bagaikan raja yang bisa melakukan dan membeli apa saja. Uang bagaikan iblis yang menggelapkan dunia. Sebuah doktrin dan keadaan yang sangat merusak pemikiran serta mental dan moral para aktivis. Ketakutan Gie akan hilangnya nilai perjuangan untuk membawa Indonesia kepada keadaan yang lebih baik sangat terlihat disini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai-nilai idealisme kaum muda yang sebelumnya menjadi ruh perjuangan, lambat laun bisa hilang dengan masuknya mereka ke dalam lingkaran kekuasaan. Dengan menggadaikan idealisme perjuangan, Gie menyebut ini sebagai bagian dari penghianatan intelektual. Seperti yang ia katakana sebelumnya bahwa seorang intelektual mempunyai fungsi sosial, yang berarti harus bisa merasa peka terhadap keadaan rakyat.

4. Etnis Tionghoa Juga Berdarah Indonesia.

Film Gie sendiri merupakan film pertama generasi pasca-1998 yang mengangkat sosok sejarah yang pernah benar-benar ada dalam sejarah Indonesia. Tetapi lebih dari itu, film ini penting dicatat karena menghadirkan satu persoalan penting yang melingkupi wacana film Indonesia, yakni persoalan representasi etnis, terutaa etnis Tionghoa dalam film Indonesia. Dalam film Indonesia , terutaa masa Orde Baru, masalah ras dan representasi identitas baik yang berdasarkan suku, agama, dan ras, apalagi kelas adalah masalah yang pelik dan sensitive. Bukan hanya dalam kehidupan nyata tapi juga di media. ada larangan untuk membicarakan SARA karena membicarakan SARA, termasuk di dalamnya persoalan kelas sosial bisa jadi subversive. SARA dan kelas sosial dianggap ancaraman terhadap kesatuan nasional.

Tionghoa adalah persoalan kedua. Menjadi Tionghoa di Indonesia bisa merupakan persoalan yang benar-benar rumit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskin memiliki banyak peran dalam perkembangan sejarah Indonesia, etnis Tionghoa dianggap minoritas dan jahat secara ekonomi karena sejak masa colonial mereka mendapatkan hak istimewa sebagai pedagang perantara antara kaum colonial dan apa yang disebut bangsa pribumi.

Pada tanggal 16 Agustus 2005 Indonesia baru saja mendapatkan pengakuan atas kemerdekannya yang sudah berlangsung kurang lebih 59 tahun pada saat itu. Selama 59 kemerdekaan Indonesia di akui oleh pihak Belanda pada tanggal 27 Desember 1949, bukan tanggal 17 Agustus 1945. Momen ini lah yang dilirik oleh sang sutradara. Pengakuan sebuah hadiah jerih payah pahlawan bangsa Indonesia yaitu Kemerdekaan. Namun, bukan berarti dengan adanya pengakuan tersebut menjadikan polemik di negeri ini berangsur membaik. Masih banyak yang harus di evaluasi dan dibenahi.

Dari sudut pandang keadaan sosial yang paling puncak saat itu adalah diskriminasi kelompok. Ini yang dipandang oleh seorang sutradara Riri Riza sebagai permasalahan kerukunan di Indonesia. Katanya sudah Indonesia merdeka, terdiri dari banyak suku, ras, bahasa dan agama, tetapi kenapa masih banyak perselisihan antar kelompok, ras serta umat beragama ? Padahal untuk menjaga serta memelihara hasil jerih payah para pahlawan yaitu kemerdekaan salah satunya dengan persatuan. Tetapi masih banyak diskriminasi sert penindasan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan kelompok atau golongan masih banyak terjadi. Hal ini sudah tidak sesuai dengan seluruh nilai-nilai pedoman berbangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Diskriminasi yang menjadi berita sorotan utama sejak lama ada pada etnis Tionghoa atau yang biasa di sebut Cina. Sejak Indonesia diduduki oleh Belanda, etnis tiong hoa menjadi kambing hitam mereka. Banyak diskriminasi yang telah dilakukan terhadap mereka dan sejarah membuktikan pada mei 1998 etnis cina menjadi sasaran kekerasan orang pribumi terhadap kebijakan pemerintah. Pemerkosaan dan perampasan dirasakan oleh mereka sehingga akhirnya banyak yang dari mereka pergi keluar negeri bertahun-tahun.

Menurut Riri Riza Film bukan cuma sekadar ladan uang dan ajang mencari nafkah. Film adalah alat perjuangan. Lewat film saya bisa mengangkat persoalan hidup yang berkembang di masyarakat, sehingga masyarakat akan terbuka mata hatinya. Dari pernyataan itu dapat di simpulkan, bahwasannya ia ingin menghadirkan salah satu sosok yang merupakan etnis Tionghoa yang dipandang sebelah mata dan etnisnya terdiskriminasi tetapi ia tetap memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi terhadap tanah kelahirannya. Bahkan ia sangat toleran sekali terhadap perbedaan dan tidak berkompromi terhadap ketidak adilan. Sosok yang mungkin bisa menjadi inspirasi bagi penonton bahwasannya tidak semua etnis Tionghoa itu seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang anda pikirkan. Dari mereka masih ada bahkan banyak yang cinta dan ingin berjuang untuk tanah kelahirannya, bukan hanya kalian para pribumi saja. Dan film ini menjadi hadiah untuk pengakuan kemerdekaan Indonesia serta mengkritik masyarakat Indonesia yang masih intoleran terhadap perbedaan.

Semboyan Indonesia sudah jelas yaitu Bhineka Tunggal ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Suku, ras, agama boleh berbeda, tetapi Indonesia tetap satu. Kemerdekaan adalah milik seluruh rakyat Indonesia bukan hanya milik sebuah kelompok atau golongan. Pada sila ke-3 Pancasila sudah jelas "Persatuan Indonesia", ketika Indonesia pecah maka usai sudah kemerdekaannya. Menurut Riri Riza film mempunyai tanggung jawab kemanusiaan. Dalam hal ini pada film Gie sang sutradara ingin menunjukkan sisi kemanusian yang mana hak-hak kemanusian serta keadilan harus ditegakkan. Sebagai masyarakat demokrasi kita harus melek atau kritis akan kondisi sosial. Setidaknya kita bisa mengevaluasi serta berjuang memberikan yang terbaik bagi bangsa ini.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *representasi* memiliki arti perbuatan mewakili, keadaan diwakili dan apa yang mewakili atau perwakilan. Pengertian secara luas representasi adalah keadaan atupun proses yang di tempatkan sebagi perwakilan terhadap sebuah sikap atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep-konsep dari sekelompok orang atau golongan tertentu di dalam sebuah lingkungan.[63]

Konsep representasi merujuk kepada bagaimana media memberikan makna tehadap kelompok-kelompok budaya, mengkonstruksi identitasnya dan memberikan berbagai makna kepada produk yang digunakan oleh kelompok tersebut. Representasi bukannlah dari realitas, tetapi hanya dugaan-dugaan pelaku media dalam merekonstruksi realitas.

Asumsi Ratna Noviani, representasi merujuk pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi merupakan proses sosial yang terikat dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya perubahan konsep-konsep ideology dalam bentuk yang kongkret. Konsep yang dipakai dalam proses sosial memaknai melalui system penandaan yang ada, semisal tulisan, film, dialog, fotografi, sinematografi. Lebih ringkasnya representasi dapat di artikan sebagai produksi makna melalui bahasa.[64]

Hal ini diperkuat dengan pendapat Stuart Hall yang menyatakan representasi adalah pemakaian bahasa (*language*) sebagai sarana menjelaskan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dalam proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi juga mengartikan sebuah konsep (*concept*) yang ada dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Dengan ini Stuart Hall dengan tegas mengartikan bahwa representasi

[63] Representasi, https://kbbi.web.id/representasi (diakses pada 19 Maret 2019)
[64] Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai proses atau aktivitas produksi sebuah arti dengan menggunakan bahasa.[65]

Film Gie ini mengangkat kisah hidup seorang Soe Hok Gie yang berdasarkan kisah nyata, tapi mengalami penyesuain data dan fakta pada proses pembuatan dan hasil akhir dari film ini. Berdasarkan analisi semiotika yang dilakukan peneliti, maka dalm film ini ditemukan simbol-simbol atau pesan yang merepresentasikan patriotisme. Secara spesifik mengakji simbol tersebut dari sudut pandang kepatriotismean saja, seperti berani mengambil resiko, diskusi, pergerakan mahasiswa atau demonstrasi, pengabdian terhadap negara.

Setiap individu memiliki suatu konsep yang berbeda-beda dalam pikirannya, terlebih mengenai makna yang terdapat dalam film Gie. Proses pemaknaan dalam tiap scene yang tampilkan bergantung pada latar belakang pemahaman serta pengetahuan setiap individu terhadap suatu benda. Setiap khalayak atau individu yang memiliki pengalaman yang sama dalam memaknai film Gie akan dapat memahami maksud dan tujuan Gie, sehingga dapat mengkomunikasikan makna obyek melalui bahasa kepada orang ain yang dapat mengerti dan memahami konveksi bahasa yang sama.

Representasi patriotisme dalam film ini masih bersifat sempit. Patriotisme yang bersifat sempit adalah patriotisme yang tumbuh dari rasa dan ikatan perasaan yang sangat kuat dengan bangsa dan negaranya, yang kurang disertai pandangan yang jauh kedepan. Simbol-simbol yang

[65] Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Prcatices* (London: SAGE), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimunculkan dalam film ini masih bersifat argumentasi, pernyataan atau tingkah laku yang dilakukan tokoh-tokohnya.

Beberapa *scene* dalam film ini juga menampilkan dialog-dialog tentang simbol perjuangan dan budaya yang menunjukkan kepatriotismean. Kebanyakan tayangan menampilkan bagaimana sosok Gie berjuang dalam memperoleh kebebasan. Sikap-sikap ketidakadilan kerap kali ditunjukkan dalam film ini, serta peran pemerintah yang sudah mulai menunjukkan sikap anti-nasionalis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Sasaran akhir dari penelitian adalah menjawab permasalahan penelitian dan membuktikan tujuan penelitian. Untuk itu, berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data menggunakan semiotika model Roland Barthes maka dapat diperolehh kesimpulan sebagai berikut:

1. Patriotisme yang disajikan dalam film *Gie* merepresentasikan sikap dan perilaku anak muda yang idealis, berani, toleran, rela berkorban serta kritis dalam menghadapi pemerintahan yang dzalim.
2. Film *Gie* merepresentasikan realitas etnis Tiong Hoa di Indonesia yang memiliki jiwa atau kesadaran terhadap keadilan yang ada di Indonesia.

2. Rekomendasi

Dari hasil penelitian serta kesimpulan yang diambil, peneliti dapat menyarankan :

1. Bagi para pembuat film agar dapat menghasilkan film yang tidak hanya mengejar sisi komersil belaka. Oleh karena itu, kini sudah saatnya para sineas film untuk lebih memahami bahwa film dapat menjadi wahana bagi pembebasan dan pengaktualisasikan kondisi nyata untuk mampu menampilkan nilai-nilai idel yang kini telah luntur atau bahkan telah hilang dari bangsa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi penikmat film agar dapat menjadi penonton yang cerdas. Sikap yang mestinya dimiliki oleh penonton film adalah kritis menanggapi fenomena yang disajikan dalam film. Jika sikap kritis ini dimiliki, maka pembaca tidak akan mudah terjerumus dalam penjara simbol-simbol yang mengekang cara berpikir yang bebas, kreatif dan humanis. Hal ini terjadi karena pembaca tidak mempunyai sifat kritis dan cenderung menganggap apa yang disajikan dalam film sebagai realitas yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Selain sifat kritis pembaca semestinya juga mengembangkan sifat pro aktif. Pembaca sebagai bagian dari masyarakat yang paling dekat dengan media massa mestinya mau dan berani untuk mengungkapakan keluaha akan ketidakbenaran yang sekiranya dirasakan akibat konstruksi makna dalam film. Dengan demikain maka penonton mampu menempatkan dirinya sebagai "penonton yang aktif", bukan sebagai *silent majority* dari sebuah film sebagai industry hiburan.
3. Film hanyalah representasi realitas, bukan cermin dari realitas itu sendiri. dalam sebuah film, realitas yang ditampilkan sudah mengalami kontruksi makna. Oleh sebab itu, bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian ini hendaknya mengambil metode lain misalnya dengan analisis wacana kritis yang level analisisnya tidak terbatas pada tataran mikro (teks) saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indi itu Gampang.* Bandung: Kataris.

Baran, Stanley. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya.* Jakarta: Erlangga.

Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Theory and Practice.* New Delhi: Sage.

Bungin, Burhan. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial.* Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.

Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral.* Bandung: Alfabeta.

Djahiri, Kosasih. 1999. *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral.* Bandung: Lap Pengajaran PMP-IKIP Bandung.

Efeendy, Uchyana. 2000. *Televisi Siaran dan Praktek.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Faridl, Miftah. 2000. *Dakwah Kontemporer Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi.* Bandung: Pusdai Press.

Giles, Judi. 1999. *Studying Culture: A Pratical Introduction.* Oxford: Blackwell Publishers.

Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices.* London: Sage Publication.

Herdiyansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group.* Jakarta: Grafindo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim, Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Poscape dan Mediascpae di Indonesia Kontemporer.* Yogyakarta: Jalasutra.

Morissan. 2005. *Media Penyiaran: Strategi Mengola Radio dan Televisi.* Tangerang: Ramdina Prakasa.

Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Prakoso, Gator. 1977. *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Documenter*. Jakarta: Fatma Press.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Anaslisis Semiotika, dan Analisis Framing.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..

Staub & Schatz. 1997. *Manifestations OF Blind and Constructive Patriotism: Personality Correlates and Individual Group Relations.* Chicago: Nelson-hall Publisher.

Sumardi, Sandyawan. 2005. *Melawan Stigma Melalui Pendidik Alternatif.* Jakarta: PT. Grasindo.

Sumarno. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film.* Jakarta: PT. Grasindo .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JURNAL

Cafaro, Philips. 2010. *Patriotism as an Environmental Virtue.* Journal of Agricultural and Environmental Ethics. Colorado State University

Deviyana, Susi. 2011. *Representasi Nilai Kepahlawanan Dalam Film.* Jurnal Sosial. Universitas Sebelas Maret

Eyal Lewin. 2013. *Constructive Patriotism in Wartime.* Journal of Political Science. Ariel University Israel.

Hasfi, Nurul. 2011. *Representasi Perempaun Pelaku Kejahatan (Women Offender) di Media Massa: Analisis Pemberitahuan Kasus Malinda Dee.* Jurnal Komunikasi Massa. Universitas Diponegoro.

Hesti, Rilla. 2018. *Representasi Nasionalisme Dalam Iklan Buka Lapak.* Jurnal Ilmu Komunikasi. Universitas UIN Sunan Ampel Surabaya.

Laella. 2015. *Kesadaran Patriotik Dalam Kalangan Belia Bandar Di Semenanjung Malaysia.* Jurnal Sosial Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin

Nurhadiah. 2013. *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Pemuda Bangsa Indonesia,* Jurnal Pesona Dasar. Universitas Syiah Kuala.

Pramudja, Christian A. 2009. *Pemaknaan Perlawanan Intelektual Tokoh GIE dalam Naskah Skenario.* Jurnal Ilmu Komunikasi. Universitas Veteran Surabaya.

Saputra, Bayu A'an. 2015. *Representasi Nasionalisme dalam Film GIE.* Jurnal Ilmu Komunikasi. Universitas Mulawarman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schatz, Staub. 1999. *On the Varieties of National Attachment: Constructive Patriotism*. Journal of Political Psychology. State University of New York.

Supriyatna. 2007. *Peran Soe Hok Gie dalam Gerakan Mahasiswa Indonesia Tahun 1960-1968*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Sebelas Maret.

WEBSITE

Ahmad Masykur, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, www.elcom.umy.ac.id (diakses 5 Mei 2019).

Andrie Wongso, *Kekuatan Keberanian Mengabil Resiko*, http://www.pembelajar.com/wmview.php?ArtID=480 (diakses pada tanggal 2 Juli 2019).

Darmadi. *Kesetiakawanan Tetap Diperelukan*. http://www.suaramerdeka.com edisi 20 Desember 2005 (diakses pada 5 Mei 2019).

Defining Documentary Film. 2008. https://books.google.co.id/books?id (di akses pada 21 Februari 2019).

Idealisme atau Realitisme, https://www.kompasiana.com/venomaxus/55003fa9813311a119fa7349/orang-idealis-vs-orang-realistis?page=all (diakses pada 02 Juli 2019).

Patriotisme dan Nasionalisme, https://www.academia.edu/6673975 (diakses pada 19 Maret 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Propaganda Media. 2016. https://www.kompasiana.com/yudha/media-propaganda (di akses pada 21 Februari 2019).

Representasi, https://kbbi.web.id/representasi (diakses pada 19 Maret 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id